

**KONTRIBUSI PENCAPAIAN KOMPETENSI BELAJAR MATA DIKLAT  
INDUSTRI KREATIF TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA  
SISWA DI UNIT PRODUKSI SMK NEGERI 1 NGAWEN**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Pesyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh :**

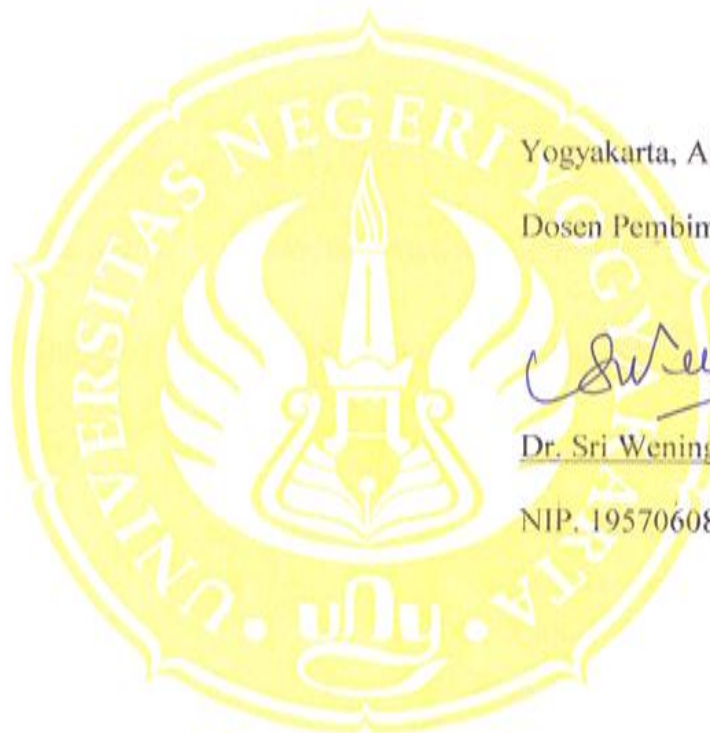
**HAPPY ADI SAPUTRI**

**07513241030**

**PRORAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **“Kontribusi Pencapaian Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi Tata Busana di SMK Negeri 1 Ngawen”** yang disusun oleh Happy Adi Saputri, NIM 07513241030 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Agustus 2012

Dosen Pembimbing

Dr. Sri Wening

NIP. 19570608 198303 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Kontribusi Pencapaian Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi di SMK Negeri 1 Ngawen”** yang disusun oleh Happy Adi Saputri, NIM 07513241030, Program Studi Pendidikan Teknik Busana ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sri Wening	Ketua Penguji		....- 10 - 2012
Sri Emy Yuli S., M.Si	Sekretaris Penguji		....- 10 - 2012
Enny Zuhni Khayati, M.Kes	Penguji Utama		....- 10 - 2012

Yogyakarta, Oktober 2012  
Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono, M.Pd  
NIP. 19560216 198603 1 003

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Happy Adi Saputri  
NIM : 07513241030  
Podi : Pendidikan Teknik Busana  
Jurusan : Teknik Boga dan Busana  
Fakultas : Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul Tugas Akhir :

**“Kontribusi Pencapaian Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif  
Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi  
di SMK Negeri 1 Ngawen”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa sripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Agustus 2012

Yang menyatakan,



Happy Adi Saputri

NIM. 07513241030

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*"Man jadda wajada"*

*Siapa yang berungguh-sungguh pasti akan berhasil*

*"Inna ma'al 'usri yusra."*

*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,*

*(QS. Surat AL-Insyirah ayat 6)*

Hasil karya ini aku persembahkan kepada :

- ❖ Ibunda tercinta yang telah memperjuangkanku selama ini, mengajari tentang kesabaran dan pantang menyerah.
- ❖ Bapak yang selalu memberikan semangatnya dan membantu langkah awalku menyusun skripsi ini.
- ❖ Kakak-kakakku tercinta, mas Radit yang senantiasa sabar menemani dan membantuku dalam segala urusan. Mas Rifki yang selalu mendoakanku dari jauh dan memberikanku bantuan dengan fasilitas yang diberikan. Big hug for you all....
- ❖ Sahabatku 5 sekawan Alieph, Ratna, Laila dan Arlina. Terimakasih atas persaudaraan yang telah terjalin...semoga akan terus berlanjut hingga tua nanti. Selalu tetap penuh semangat, saling mendukung dan mengingatkan...aku sayang kalian.
- ❖ Teman-teman Program Pendidikan Teknik Busana S1'07 (EL-mode)...terus perjuangkan langkah kalian.
- ❖ Teman-teman kos Visita Lia, Siti, Fatia, Nisa terimakasih dukungannya.
- ❖ Orang-orang yang senantiasa memberi dukungan dan menjadi inspirasi selama penyusunan skripsi ini...terimakasih telah menjadi bagian dari cerita hidupku...
- ❖ Almamater tercinta yang telah memberiku bekal untuk menggapai cita-citaku.

## ABSTRAK

### KONTRIBUSI PENCAPAIAN KOMPETENSI BELAJAR MATA DIKLAT INDUSTRI KREATIF TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA SISWADI UNIT PRODUKSI SMK NEGERI 1 NGAWEN

Happy Adi Saputri  
NIM. 07513241030

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran :(1) pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif, (2) pencapaian produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen, (3) hubungan antara pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen, (4) besarnya kontribusi yang diberikan oleh pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey* dengan dua variabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif sedangkan variabel dependennya adalah produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian Tata Busana dengan jumlah 54 siswa yang terbagi menjadi dua kelas. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 48 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi hasil kompetensi belajar siswa dan hasil catatan produksi di Unit Produksi sekolah. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi dengan taraf signifikansi 5 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif secara keseluruhan telah memenuhi kriteria standar pencapaian kompetensi sebesar 100 %, (2) pencapaian produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen berada pada kategori sedang sebesar 68,25 %, (3) terdapat hubungan antara pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen ditunjukkan  $r_{hitung}$  sebesar  $0.889 > r_{tabel} 0.284$  pada taraf signifikan 5%, (4) kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan kontribusi efektif terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen ditunjukkan dari  $F_{hitung}$  173.814 dan mempunyai kontribusi efektif sebesar 27.08 %.

**Kata Kunci : pencapaian kompetensi belajar, Mata Diklat Industri Kreatif, Produktivitas Kerja**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas rahmat dan hidayah yang Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Pencapaian Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmad Wahab, M. Pd, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Moch. Bruri Triyanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Basuki, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Ngawen, Gunungkidul.
4. Noor Fitrihana, M. Eng. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana.
5. Kapti Asiatun, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Teknik Busana.
6. Dr. Sri Wening selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan saran, nasehat dan bimbingannya dengan sabar.
7. Adam Jerussalem, M.T dan Zahida Ideawati, Dra selaku validator yang telah meluangkan kesempatan untuk memberikan bimbingannya.
8. Rini Sudarsih, S.Pd selaku guru pembimbing skripsi atas saran, nasehat dan bimbingan serta kerjasamanya.
9. Kedua orang tua dan kedua kakakku yang telah memberikan dukungan dan doanya.

10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Teknik Busana angkatan 2007 yang senantiasa saling memberi semangat.
11. Seluruh pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
12. Alamatel tercinta sebagai tempat menimba ilmu dan pengalaman, tempat menemukan banyak saudara, sahabat dan orang-orang yang mampu menjadi motivator.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
 <b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori	
1. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan	
a. Ruang Lingkup SMK .....	9
b. Pembelajaran Kejuruan .....	12
c. Pembelajaran Industri Kreatif.....	14
d. Hasil Kompetensi belajar .....	20
2. Penyelenggaraan Unit Produksi di SMK	
a. Unit Produksi .....	26
b. Tujuan Unit Produksi .....	27
c. Manfaat Unit Produksi .....	28

d. Macam-macam Unit Produksi .....	29
e. Struktur Penyelenggaraan Unit Produksi .....	33
f. Unit Produksi Usaha Konfeksi .....	40
g. Penggolongan Konfeksi .....	41
h. Manajemen Usaha Konfeksi .....	43
i. Konfeksi Kemeja Seragam .....	45
3. Produktivitas Kerja	
a. Tinjauan Produktivitas Kerja .....	47
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja .....	49
c. Cara mengukur produktivitas kerja .....	50
B. Kerangka Berfikir .....	53
C. Pertanyaan Penelitian .....	56
D. Hipotesis .....	57

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
C. Variabel Penelitian .....	60
D. Populasi dan Sampel .....	60
E. Definisi Operasional Variabel .....	61
F. Metode Pengumpulan Data .....	63
G. Instrumen Penelitian .....	65
H. Uji coba Instrumen.....	66
I. Teknis Analisis Data .....	70

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	76
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	85

### **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	88
---------------------	----

B. Implikasi.....	88
C. Keterbatasan Penelitian .....	90
D. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xiii</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	66
Tabel 2. Hasil Validasi Instrumen .....	68
Tabel 3. Hasil Reabilitas Instrumen .....	69
Tabel 4. Kategori Kecenderungan Variabel Penelitian .....	70
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Kompetensi Belajar Industri Kreatif .....	77
Tabel 6. Kriteria Pencapaian Kompetensi Belajar industri Kreatif .....	77
Tabel 7. Kategori Kecenderungan Produktivitas Kerja .....	79
Tabel 8. Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov Z</i> .....	80
Tabel 9. Uji Linearitas.....	81
Tabel 10. Hasil Uji Korelasi .....	82
Tabel 11. Uji Regresi .....	83
Tabel 12. Kontribusi Efektif dan Kontribusi Relatif.....	84

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Bagan Proses Produksi Usaha Konfeksi .....	47
Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Data Hasil Kompetensi Belajar ....	78
Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Produktivitas Kerja .....	79

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selama ini pemerintah telah berupaya mencetak tenaga terampil di kelas menengah dengan mendirikan beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk memenuhi tenaga kerja diberbagai bidang, SMK telah menciptakan berbagai program studi atau jurusan, salah satunya adalah jurusan Tata Busana atau yang sekarang disebut sebagai jurusan Busana Butik. Jurusan Tata Busana saat ini memiliki peminat yang cukup banyak dan meningkat dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini terjadi karena luasnya lapangan pekerjaan dan peluang membuka usaha di bidang busana. Banyak orang yang terjun di dunia kerja yang berkaitan dengan bidang tata busana yang akhirnya menjadi orang sukses, selain karena besarnya peluang usaha atau lapangan pekerjaan di bidang tersebut, juga karena semakin berkembangnya *trend fashion* secara global yang menuntut manusia untuk lebih memperhatikan penampilan berbusananya.

Dapat kita lihat bahwa semakin banyak lowongan pekerjaan baik industri kecil maupun garmen yang membutuhkan tenaga kerja ahli dari SMK kejuruan, karena lulusan SMK dianggap telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Namun dalam perekrutan tenaga kerja terampil dari lulusan SMK, perusahaan tidak serta merta dalam mengambil keputusan bahwa calon tenaga kerja tersebut langsung bisa

bekerja di tempat mereka. Suatu perusahaan pastinya akan melaksanakan seleksi, training dan pelatihan sehingga mampu mendapatkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan mereka.

Untuk mengembangkan SMK yang lebih baik, pemerintah melakukan perbaikan kurikulum dari waktu ke waktu hingga pada tahun 2010 kurikulum berdasarkan Spektrum ditetapkan sebagai kurikulum yang digunakan untuk SMK. Spektrum pada dasarnya sama dengan kurikulum KTSP karena sekolah diberi kewenangan dan kebebasan penuh untuk menentukan dan mengelola mata pelajaran yang akan diajarkan di sekolahnya dengan tetap mengacu pada Kompetensi Dasar yang tertera dalam Spektrum. Kebijakan ini yang kemudian digunakan oleh SMK Negeri 1 Ngawen untuk membuat program mata pelajaran Industri Kreatif yaitu mata pelajaran yang mengimplementasikan seluruh mata pelajaran produktif ke dalam suatu kegiatan belajar praktek yaitu pembuatan produk yang nantinya akan dijual ke orang lain. Mata Diklat Industri Kreatif memuat pelajaran kewirausahaan dalam bidang busana. Siswa dilatih untuk berwirausaha dengan cara mengerjakan pakaian milik orang lain atau mencari pelanggan sesuai dengan busana yang akan mereka buat. Dalam Mata Diklat Industri Kreatif, siswa diwajibkan untuk membuat busana pria dan busana wanita berupa kemaja dan blus serta kebaya selama satu semester.

Sekolah kejuruan pada umumnya memang mempersiapkan anak didiknya menjadi tenaga kerja ketika lulus nanti, tetapi tidak semua tenaga

kerja siap pakai yang dihasilkan oleh sekolah kejuruan tersebut benar-benar berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, SMK Negeri 1 Ngawen telah mempersiapkan anak didiknya sedemikian rupa salah satunya melalui pembelajaran Industri Kreatif serta kegiatan produksi di Unit Produksi sekolah.

Unit Produksi (UP) di SMK Negeri 1 Ngawen adalah salah satu program yang dibuat untuk menyalurkan minat dan bakat siswa dalam membuat sebuah karya yang bernilai jual. Selain untuk menyalurkan minat dan bakat, UP juga di buat sebagai tempat untuk melaksanakan praktek kewirausahaan secara tidak langsung. Tidak semua SMK memiliki UP, dan tidak semua Unit Produksi SMK mampu berjalan dengan baik dan dimanfaatkan secara maksimal dengan melibatkan peserta didik di dalam pengelolaannya. SMK Negeri 1 Ngawen memiliki UP yang cukup maju karena selalu ada produk yang dijual atau dihasilkan oleh kegiatan UP. Yang paling menonjol dari kegiatan UP di SMK Negeri 1 Ngawen adalah usaha konveksi pembuatan seragam. Usaha konveksi seragam milik UP di SMK Negeri 1 Ngawen dapat dikatakan berhasil karena tidak pernah sepi order setiap tahunnya. Tidak hanya seragam untuk calon siswa baru di SMK Negeri 1 Ngawen saja bahkan sekolah lain pun juga menjahitkan baju seragam di UP SMK Negeri 1 Ngawen.

Mata pelajaran Industri Kreatif memiliki peranan tersendiri bagi keberlangsungan kegiatan di UP bidang Tata Busana. Apa yang sudah



diajarkan di mata pelajaran Industri Kreatif akan diimplementasikan dalam kegiatan produksi di UP sekolah. Selama ini Industri Kreatif mengajarkan siswa mengenai pembuatan busana seragam yang terdiri dari kemeja, rok, celana, *wear pack* dan serta pembuatan lenan rumah tangga. Hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai produk busana lainnya yang sedang berkembang di dunia *fashion* yang selalu *up to date*.

Banyaknya order yang diterima di UP menyita banyak waktu siswa untuk menyelesaikan orderan dan terkadang siswa terpaksa masuk sekolah meski sedang libur. Siswa pun merasa jenuh dan lelah karena waktu tenaga dan pikiran mereka tersita untuk melaksanakan kegiatan produksi bahkan dihari libur. Meskipun disisi lain mereka juga mendapatkan upah dari hasil kerja mereka di UP, namun upah yang didapatkan tidak sebesar jika mereka bekerja di konveksi yang sesungguhnya. Hal ini mengingat bahwa tujuan utama UP bukanlah untuk memberikan pendapatan bagi siswa tetapi lebih menekankan pada pemberian bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bidang wirausaha dalam kegiatan praktek kerja nyata.

Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pembelajaran Industri Kreatif dengan produktifitas kerja siswa di Unit Produksi serta mengungkapkan besarnya pengaruh yang disumbangkan oleh pembelajaran Industri Kreatif terhadap produktifitas kerja siswa di Unit Produksi. Untuk mengungkap permasalahan tersebut penulis membuat penelitian dengan judul “Kontribusi Pencapaian Kompetensi Belajar Mata

Diklat Industri Kreatif Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen”.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Masalah ialah kesenjangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*). (Margono,2004:54)

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang kreatif dalam menciptakan karya yang sesuai dengan perkembangan fashion yang sedang *up to date* karena terpaksa dengan pembuatan seragam.
2. Siswa merasa jenuh dan lelah karena tenaga dan pikiran mereka terforsir untuk menyelesaikan pekerjaan di Unit Produksi.
3. Produktivitas kerja di UP belum sesuai dengan yang ditergetkan jika dilihat dari kegiatan produksi pada tahun sebelumnya, karena selalu melebihi batas waktu yang ditentukan sehingga siswa harus menambah waktu kerja untuk menyelesaikan target.
4. Kegiatan produksi hanya berjalan hanya pada saat pergantian tahun ajaran baru sehingga banyak waktu efektif untuk memproduksi justru tidak digunakan untuk menghasilkan penyediaan produk yang sudah jadi agar mengurangi beban pekerjaan selanjutnya.
5. Kegiatan usaha konfeksi di Unit Produksi hanya difokuskan untuk kelas XI yang telah mengikuti Praktik Industri saja.

## **C. BATASAN MASALAH**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan membatasi masalah sehingga tidak akan terlepas dari permasalahan yang pokok. Adapun yang akan dibahas adalah mengenai kontribusi hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK N 1 Ngawen. Pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif hanya dilihat dari aspek psikomotornya saja berupa penilaian unjuk kerja saja sehingga tidak perlu memperhatikan aspek yang lain. Sedangkan produktivitas kerja di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen karena jenis produk yang dihasilkan sangat beragam maka peneliti membatasi hanya pada kegiatan usaha konfeksi berupa pembuatan kemeja.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana pencapaian kompetensi belajar siswa kelas XI Tata Busana dalam Mata Diklat Industri Kreatif?
2. Bagaimana produktivitas kerja siswa di Unit Produksi di SMK Negeri 1 Ngawen?
3. Apakah terdapat hubungan antara pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen?
4. Seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen?

#### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif di SMK Negeri 1 Ngawen.
2. Mengetahui besarnya produktivitas kerja di Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen.
3. Membuktikan adanya hubungan antara hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.
4. Mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dalam produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Suatu penelitian tidak akan berfungsi apabila penelitiannya tersebut tidak membawa manfaat atau kegunaan. Oleh karena itu, pemilihan judul dan pelaksanaannya perlu dipertimbangkan dengan seksama sehingga dapat membawa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Bagi guru untuk semakin memahami peranannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktik kepada siswa serta mampu memberikan pembelajaran dan kegiatan produktif yang ideal bagi siswa.

- b. Bagi siswa dapat memberikan dorongan dan semangat untuk lebih meningkatkan pencapaian kompetensi belajar pada Mata Diklat Industri Kreatif serta lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan produksi di UP SMK Negeri 1 Ngawen.
- c. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran Industri Kreatif dan kegiatan produksi yang ada di SMK.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi guru sebagai bahan informasi untuk dapat meningkatkan perannya sebagai: motifator, inspirator, fasilitator, informator dan inisiator dalam peningkatan belajar siswa.
- b. Bagi siswa dapat membuka wawasan mengenai pengelolaan usaha dibidang tata busana.
- c. Bagi peneliti dapat menjadi bahan referensi dan memiliki pengetahuan tentang Unit Produksi yang ada di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan**

###### **a. Ruang Lingkup SMK**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Sekolah Menengah Kejuruan dirancang untuk menyiapkan peserta didik atau lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan mampu mengembangkan sikap profesional dibidangnya. Namun SMK dituntut bukan hanya sebagai penyedia tenaga kerja yang siap bekerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan usaha/ dunia industri, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha, agar dapat maju dalam berwirausaha walaupun dalam kondisi dan situasi apapun.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UU SISDIKNAS, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

###### **1) Tujuan umum**

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan YME
- b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab
- c) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia
- d) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif

turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

## 2) Tujuan khusus

- a) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industry sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya
- b) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap professional dalam bidang yang diminatinya
- c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, maupun melalui jenjang yang lebih tinggi
- d) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih

SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian tersebut dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok industri/usaha/profesi. Substansi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan jamannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/ dunia usaha/ asosiasi profesi. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Program normatif diberikan agar peserta didik dapat hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitik beratkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatih pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial ataupun lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitik-beratkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja, sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif



bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu banyak ditentukan oleh dunia usaha/ dunia industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai kebutuhan tiap program keahlian.

Pendidikan kejuruan memungkinkan terlaksananya pembekalan keterampilan pada siswa, yang mana merupakan perbedaan utama antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum. Kenyataannya, lulusan sekolah menengah kejuruan lebih siap di dunia kerja dibandingkan lulusan sekolah umum. Sebab mereka memiliki bekal keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan tanpa harus mencari pekerjaan.

#### **b. Pembelajaran Kejuruan**

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Dimiyati Mudjiono, 2006:157). **Pembelajaran** adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Wikipedia.com).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya

perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Pembelajaran yang berlangsung dalam lingkup pendidikan kejuruan harus memungkinkan peserta didik menangani tugas-tugas yang khas untuk bidang kejuruannya, begitu pula menanggulangi persoalan-persoalan dalam kenyataan bidang profesinya, karena itu pembelajaran di kejuruan sebagian besar berupa pembelajaran praktek. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan peserta didik untuk melakukan hal tersebut dengan lancar dan termotivasi. Untuk itu seorang guru harus bisa menentukan strategi, pendekatan, model, dan teknik pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Syaiful Bahri, 2000:51). Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik.

Antara peserta didik yang satu dengan yang lain sangat banyak perbedaannya baik dari latar belakang masyarakat, latar belakang keluarga, tingkat intelegensi, hasil belajar, kesehatan badan, hubungan-hubungan antar pribadi, kebutuhan-kebutuhan emosional, sifat-sifat kepribadian dan bermacam-macam minat belajar (Oemar

Hamalik,2009:103). Untuk itu seorang guru harus bisa mengenal peserta didiknya dengan maksud agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang bervariasi, dan mengadakan diagnosis atas kesulitan.

### **c. Pembelajaran Industri Kreatif**

Dalam kurikulum yang ditetapkan oleh SMK Negeri 1 Ngawen, Mata Diklat Industri Kreatif merupakan Mata Diklat Muatan Lokal. Untuk mengkaji teori mengenai pembelajaran Industri Kreatif maka sebelumnya akan dijelaskan mengenai Muatan Lokal, Tujuan Muatan Lokal dan kedudukannya dalam kurikulum.

#### **1) Muatan Lokal**

Menurut Mansur Muslich (2007:13),Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal disesuaikan oleh satuan pendidikan.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan .

BSNP (2006:17) Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

## 2) Tujuan Muatan Lokal

Tujuan Muatan Lokal Secara umum tujuan program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.

Tujuan penerapan muatan lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kelompok tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Tujuan langsung adalah tujuan dapat segera dicapai. Sedangkan tujuan tidak langsung merupakan tujuan yang memerlukan waktu yang relatif lama untuk mencapainya. Tujuan tidak langsung pada dasarnya merupakan dampak dan tujuan langsung.

### **Tujuan Langsung**

- a) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid.

- b) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan
- c) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya.
- d) Murid lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

### **Tujuan Tidak Langsung**

Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya. Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri. Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar maka besar kemungkinan murid dapat mengamati, melakukan percobaan atau kegiatan belajar sendiri. Belajar mencari, mengolah, menemukan informasi sendiri dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang terjadi lingkungannya merupakan pola dasar dari belajar. Belajar tentang lingkungan dan dalam lingkungan mempunyai daya tarik tersendiri bagi seorang anak.

### **3) Kedudukan Muatan Lokal dalam kurikulum**

Muatan lokal dalam kurikulum dapat merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah

ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Tetapi sebagai bahan kajian mata pelajaran, muatan lokal dapat sebagai tambahan bahan kajian dari mata pelajaran yang telah ada atau disampaikan secara terpadu dengan bahan kajian lain yang telah ada. Karena itu, untuk muatan lokal dapat dan tidak dapat diberikan alokasi waktu tersendiri.

Muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentu dapat diberikan alokasi jam pelajaran. Misalnya, mata pelajaran bahasa daerah, pendidikan kesenian, dan pendidikan keterampilan. Demikian pula, sebagai bahan kajian tambahan dari bahan kajian yang telah ada atau sebagai satu atau lebih pokok bahasan dapat diberikan alokasi waktu. Tetapi muatan lokal sebagai bahan kajian yang merupakan penjabaran yang lebih mendalam dari pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah ada sukar untuk diberikan alokasi jam pelajaran. Bahkan muatan lokal berupa disiplin di sekolah, sopan santun berbuat dan berbicara, kebersihan dan keindahan sangat sukar bahkan tidak mungkin diberikan alokasi waktu.

[\(http://massofa.wordpress.com/2008/07/29/fungsi-dan-kedudukan muatan-lokal-dalam-kurikulum/\)](http://massofa.wordpress.com/2008/07/29/fungsi-dan-kedudukan-muatan-lokal-dalam-kurikulum/)

#### 4) Pembelajaran Muatan Lokal Industri Kreatif

Menurut Kamus Bahasa Besar Indonesia Cetakan II yang dimaksud dengan industri adalah : Kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan.

Pengertian industri menurut UU No.5 Tahun 1984, industri didefinisikan sebagai berikut : Industri adalah kegiatan yang mengolah bahan mentah,bahan baku, atau barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai dalam penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Kegiatan memproses barang di jurusan tata busana dari bahan yang sebagian besar berupa kain menjadi pakaian jadi menggunakan peralatan yang berupa, gunting, metlin, pola, mesin jahit, mesin obras,setrika dan peralatan tambahan yang lain seperti alat pembuat lobang kancing, alat pembuat kancing bungkus dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing sehingga proses pembuatan bahan yang berasal dari kain menjadi pakaian jadi seperti : kemeja, celana panjang, rok dan lain sebagainya akan bisa berjalan dengan lancar. Proses semacam ini tentunya sudah bisa dikatakan proses industri dalam pembuatan busana.

Sedangkan pengertian kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II 1994). Sedangkan Sukmadinata (2005:138) menyampaikan bahwa:

Kreatifitas merupakan suatu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik baru bagi dirinya maupun orang lain. Belajar kreatif adalah siswa proses belajar merencanakan, melaksanakan dan membuktikan sendiri percobaan-percobaan. Mereka berusaha mencari

hubungan antara konsep-konsep yang baru dan konsep-konsep yang telah pada struktur kognitifnya.

Gordon Dalam Joice and Weill (1996). Mengemukakan empat prinsip dasar sinektik yang menentang pandangan lama tentang kreativitas. Pertama, kreatifitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat dideskripsikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang seni, ilmu maupun dalam rekayasa. Selain itu penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual.

Asumsi Gordon yang keempat menunjukkan bahwa berfikir kreatif baik secara individu maupun kelompok, adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal. Hal ini menentang pandangan yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah pengalaman pribadi. (Mulyasa :163)

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai pembelajaran kompetensi mulo dan industri kreatif, maka yang dimaksud dengan Pembelajaran Mata Diklat Industri Kreatif adalah: pembelajaran kurikuler dalam memproses atau mengolah barang dengan



menggunakan sarana dan peralatan yang memiliki daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan barang/produk busana.

#### **d. Hasil Kompetensi Belajar**

Belajar merupakan suatu proses untuk mencapai hasil belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdurrahman (2003: 28) bahwa "belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap". Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

##### **1) Pengertian Hasil Kompetensi Belajar**

Hasil Belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa

dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diukur melalui tes. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi (1984:35) bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes”. Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui tes yang diberikan pada setiap akhir siklus dan diwujudkan dalam nilai uji kompetensi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses atau usaha belajar untuk mewujudkan prestasi belajar yang diperoleh melalui tes. Prestasi belajar sendiri menurut Zahni Jas (1987:34) seperti yang dikutip Tinar, menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan sebagaimana yang tercantum dalam raport atau ijazah. Sedangkan Yapsir G. Gunawan (1976:20) yang dikutip oleh Tinar juga menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya seperti yang dinyatakan dalam rapor.

Suratinal Tirtonegoro (1984) yang dikutip oleh Slameto, berpendapat bahwa prestasi belajar adalah nilai dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari usaha belajar yang dinyatakan dalam nilai simbol, angka, huruf atau kalimat. Ukuran prestasi belajar di sekolah sudah ada standart bakunya yaitu berupa nilai dengan angka yang tercantum dalam rapor.

## 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa tau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

### 1) Faktor-faktor Internal

- Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- Kelelahan

### 2) Faktor-faktor Eksternal

- Keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaanekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siwa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- Masyarakat ( kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa,teman bergaul bentuk kehidupan masyarakat)

Menurut Carroll dalam R. Angkowo dan A. Kosasih (2007 : 15) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- a) Bakat belajar
- b) Waktu yang tersedia untuk belajar
- c) Kemampuan individu
- d) Kualitas pengajaran

e) Lingkungan

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar individu.

3) Pengukuran dan penilaian hasil kompetensi belajar

Pengukuran adalah usaha untuk mengetahui berapa banyak hal yang telah dimiliki siswa setelah mempelajari keseluruhan materi yang telah disampaikan kepadanya. Dari pendapat di atas untuk mengetahui prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan dengan memberikan tes, penilaian dan pengukuran terhadap siswa. Menurut Asmawi Zainul (2005:16) tes adalah suatu pertanyaan atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Pengertian penilaian menurut Asnawi Zainul (2005 : 16) adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Dengan kata lain penilaian adalah pemberian nilai terhadap kualitas tertentu.

Hadari Nawawi (2005:18) mengemukakan bahwa hasil belajar dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Raymond dan Judit (2004:132)

berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan kualitas dalam kemajuan belajar yang didokumentasikan dengan nilai.

Penilaian hasil belajar pada prinsipnya meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Nana Sudjana (2009) mengutip pendapat Bloom tentang hasil belajar yang dapat diperoleh siswa sesudah belajar meliputi :

#### 1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif mencakup kegiatan otak. Menurut Bloom yaitu segala upaya yang menyangkut aktifitas otak termasuk ranah proses berpikir. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir yaitu:

- a. Pengetahuan/ingatan/hafalan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Aplikasi/penerapan (*application*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*synthesis*)
- f. Penilaian (*evaluation*)

#### 2. Ranah Afektif (*afektif domain*)

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak ada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar menurut Bloom:

- a. Menerima (*receiving*)
- b. Menanggapi (*responding*)
- c. Penilaian (*valuing*)
- d. Mengorganisasikan (*organization*)
- e. Karakteristik nilai/menjadi pola hidup (*characterization by a value*)

### 3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otak, fisik atau gerakan-gerakan anggota badan. Hasil belajar yang bersifat psikomotoris adalah keterampilan-keterampilan bergerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. keterampilan gerak tersebut senantiasa dikaitkan dengan gerak keterampilan atau penampilan yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Penilaian hasil belajar ini dapat dilakukan pada setiap akhir sub kompetensi. Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sekolah dan pemerintah. Penilaian oleh guru meliputi ulangan harian, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, penilaian kelas dan pengamatan. Penilaian oleh sekolah dilakukan dalam bentuk ujian untuk mata diklat tertentu.

Dari pendapat tersebut maka pengukuran dan penilaian hasil belajar pada prinsipnya meliputi penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan melakukan tes hasil belajar atau uji kompetensi yang kemudian menghasilkan hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor.

## **2. Penyelenggaraan Unit Produksi di SMK**

### **a. Unit Produksi**

Unit Produksi adalah suatu usaha sekolah atau lembaga pendidikan yang terkait atau tidak terkait terhadap program diklat, dalam upaya mengoptimalkan sumber daya yang memberikan nilai positif yang lebih besar untuk mendukung pelaksanaan program sekolah atau lembaga pendidikan ( Depdikbud, 1992:2). Menurut Prof. Dr. Benny Suprpto dalam buku “Pedoman Pengembangan Sekolah Seutuhnya” disebutkan : “Unit Produksi pada Sekolah Kejuruan adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang dan jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya”.

Yang di maksud dengan unit produksi sebagaimana yang dituangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1997: 2) bahwa Unit Produksi di sekolah adalah kegiatan usaha yang di lakukan di sekolah, bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan kemampuan yang di kelola secara profesional.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut disimpulkan bahwa Unit Produksi adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya yang ada di dalamnya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendukung pelaksanaan program kerja di lembaga pendidikan tersebut.

#### **b. Tujuan Unit Produksi**

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0490/U/1992 pasal 29 ayat 2, menyatakan bahwa penyelenggaraan Unit Produksi bertujuan untuk:

- 1) Memberikan siswa dan guru mengerjakan praktik yang berorientasi pada pasar.
- 2) Mendorong siswa dan guru dalam hal mengembangkan wawasan ekonomi dan kewirausahaan.
- 3) Memperoleh dana tambahan bagi penyelenggaraan pendidikan.
- 4) Meningkatkan penggunaan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah.
- 5) Meningkatkan kreatifitas siswa dan guru.

Tujuan Unit Produksi sebagaimana yang tertuang pada Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan antara lain:

- 1) Membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya-biaya pendidikan.
- 2) Menambah semangat kebersamaan.
- 3) Untuk mengembangkan sikap mandiri dan percaya diri dalam pelaksanaan kegiatan praktek.
- 4) Mendukung pelaksanaan dan pencapaian pendidikan sekolah seutuhnya.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa dan guru untuk mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pasar.
- 6) Sebagai wadah prakerin bagi siswa yang tidak mendapatkan tempat pelatihan.
- 7) Menjalin hubungan yang lebih baik dengan dunia usaha industri atau masyarakat lain atau terbukanya fasilitas untuk umum.
- 8) Meningkatkan kreatifitas guru dan siswa.



- 9) Menumbuhkan sikap profesional produktif siswa dan guru.
- 10) Melatih supaya tidak tergantung dengan orang lain.
- 11) Mengadakan kegiatan intra, dan ekstra kulikuler siswa.
- 12) Meningkatkan kualitas tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Unit Produksi adalah untuk melatih ketrampilan guru dan siswa dalam memberdayakan sumber daya yang ada di sekolahnya untuk mengembangkan wawasan yang berdayaguna dan bernilai pasar secara profesional.

Agar pelaksanaan program Unit Produksi dapat berjalan sesuai dengan tujuannya, maka SMK Negeri 1 Ngawen menciptakan mata pelajaran muatan lokal yang diberi nama Industri Kreatif yang memuat kegiatan praktik yang disertai dengan nilai-nilai wirausaha.

### **c. Manfaat Unit Produksi**

Menurut Dikmenjur (1997:3) penyelenggaraan dan pengembangan Unit Produksi di SMK akan memberi banyak manfaat antara lain :

- 1) Manfaat Edukatif
  - a) Dapat meningkatkan pengetahuan siswa, guru dan karyawan.
  - b) Dapat meningkatkan keterampilan siswa, guru dan karyawan.
  - c) Dapat meningkatkan kemampuan berorganisasi warga sekolah dalam bidang usaha.
  - d) Melatih disiplin dan inisiatif.
  - e) Melatih siswa memberikan jasa pelayanan.
  - f) Menambah intensitas belajar praktik siswa.
  - g) Membantu terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik.
  - h) Membantu pelaksanaan PSG.
  - i) Sebagai wahana pelatihan kejuruan, belajar sambil bekerja atau tempat magang bagi tamatan yang belum bekerja.
  - j) Mengikuti perkembangan IPTEK.
- 2) Manfaat Ekonomis Bagi Warga Sekolah
  - a) Meningkatkan penghasilan bagi guru dan karyawan.

- b) Meningkatkan kesejahteraan bagi siswa, guru dan karyawan.
  - c) Meningkatkan keberanian mengambil sikap berusaha yang diperhitungkan secara ekonomis.
  - d) Menurunkan biaya pendidikan yang harus ditanggung siswa.
  - e) Menciptakan lapangan kerja bagi warga sekolah.
- 3) Manfaat Ekonomis Bagi Sekolah
- a) Meningkatkan pendapatan sekolah menuju arah mandiri.
  - b) Menambah biaya perawatan fasilitas sekolah.
  - c) Menambah sumber biaya operasional pendidikan praktik di sekolah.
  - d) Dapat menambah fasilitas belajar mengajar di sekolah.
- 4) Manfaat Sosial
- a) Secara intern, dapat menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab antar warga sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan, disamping itu menumbuhkan semangat usaha bersama antar warga sekolah untuk meningkatkan kehidupannya.
  - b) Secara ekstern, dapat mensosialisasikan sekolah dengan masyarakat umum, dunia usaha, lembaga dan lain-lain, baik mengenai operasi pendidikan, lulusan yang dihasilkan serta produk yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa manfaat dari Unit produksi mencakup manfaat edukatif, ekonomis dan sosial baik secara intern maupun ekstern. Manfaat penyelenggaraan Unit Produksi di SMK Negeri 1 Ngawen saat ini telah mengarah seperti tujuan pendidikan yang disampaikan oleh BNSP, meskipun masih secara sederhana, anak-anak didik khususnya jurusan tata busana telah memperoleh kegiatan disekolahnya sendiri untuk menyalurkan bakat serta mempraktekkan ilmu pengetahuannya di Unit Produksi dan Jasa.

#### **d. Macam-macam Unit Produksi**

Pengelolaan Unit Produksi dapat bersifat pelayanan dalam bentuk pelayanan produksi atau barang jadi ataupun dalam bentuk pelayanan jasa. Sri Wening dalam Dasar Pengelolaan Busana (1994) mengemukakan

bahwa bentuk pelayanan Unit Produksi busana pada dasarnya hampir sama dengan pengelolaan usaha busana antara lain :

1) Usaha Modiste

Modiste adalah suatu usaha busana yang sifatnya perseorangan yang pengelolaannya dilakukan sendiri. Pada jenis usaha ini, pengelolaannya sangat sederhana, semua pekerjaan dilakukan sendiri, mulai mengukur, memotong, menjahit sampai penyelesaian. Pimpinan memegang beberapa fungsi pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan termasuk pengendalian mutu dilakukan sendiri. Bentuk organisasinya sederhana karena hanya terdiri dari satu orang. Modiste biasanya mengerjakan busana wanita dan busana anak.

2) Tailor

Tailor merupakan usaha busana yang sifatnya perseorangan. Usaha ini biasanya mengerjakan busana pria khususnya stelan jas dapat juga mengerjakan jas wanita. Struktur organisasi pada tailor tergantung pada besar kecilnya usaha, makin besar usaha makin rumit dan makin banyak pegawai yang dibutuhkan.

3) *Houte Couture*

*Houte Couture* berasal dari bahasa Prancis, yang artinya seni menggunting tingkat tinggi. *Houte Couture* atau *adi busana* merupakan usaha dibidang busana yang mengutamakan potongan yang pas dengan badan, indah dan menitik beratkan pada detail

desain. Struktur organisasinya cukup sederhana meskipun kegiatan bagian perencanaan, bagian pelaksanaan, dan bagian pengontrolan sudah dilakukan oleh orang yang berbeda.

#### 4) Usaha *Atelier*

Kata *Atelier* berasal dari bahasa Prancis, yang berarti tempat kerja atau bengkel. *Atelier* dapat diartikan sebagai bengkel atau rumah mode atau tempat untuk mengelola mode pakaian. Pada usaha *atelier* disamping menerima jahitan perorangan juga menerima pesanan konfeksi busana, dalam jumlah kecil dan menjual busana jadi. Pengelolaan usaha *atelier* lebih luas dibandingkan dengan *modiste*, disini telah melibatkan tenaga kerja lebih banyak.

#### 5) Usaha Butik (*Boutique*)

Butik adalah toko yang menjual pakaian jadi lengkap dengan aksesorisnya. Busana dan aksesoris yang dijual berkualitas tinggi. Butik merupakan jembatan antara *Haute Couture* dan konfeksi, busana yang dijual mempunyai kelas yang baik.

#### 6) Usaha Konfeksi

Usaha konfeksi adalah usaha dalam bidang busana jadi secara besar-besaran atau massal. Busana jadi tidak dibuat menurut ukuran pesanan, melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang sudah dibakukan. Perusahaan konfeksi ada yang hanya khusus memproduksi pakaian jadi, ada pula dikombinasi dengan menerima pesanan dalam jumlah yang besar dan ada pula yang merupakan

bagian dari perusahaan tekstil. Busana konfeksi biasanya tidak diselesaikan dengan tangan, jadi keseluruhan dijahit dan diselesaikan dengan mesin. Pengelolaan pada usaha konveksi memerlukan lebih banyak orang karena pada setiap langkah produksinya sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan bidangnya masing-masing.

#### 7) Usaha Kursus Menjahit

Pada usaha kursus menjahit, tidak secara langsung memproduksi busana jadi, tetapi menghasilkan tenaga terlatih yang dapat bekerja pada usaha bidang busana.

#### 8) Usaha Perantara Busana

Usaha perantara busana ialah usaha busana yang tidak mempunyai produksi sendiri tetapi usaha yang diselenggarakan oleh seseorang sebagai perantara untuk mengumpulkan atau memberi tempat penampungan pakaian hasil produksi perusahaan atau konfeksi rumahan. Imbalan yang didapat berupa keuntungan.

Unit Produksi yang ada di SMK Negeri 1 Ngawen merupakan Unit Produksi yang berkembang dengan baik. Jenis usaha yang ada di dalamnya termasuk jenis usaha konfeksi karena produk yang dihasilkan berupa pakaian seragam jadi, dengan menggunakan ukuran standar dan diproduksi dalam jumlah yang banyak untuk setiap modelnya.

#### **e. Struktur Penyelenggaraan Unit Produksi**

Organisasi Unit Produksi merupakan bentuk atau struktur organisasi yang ada di dalam Unit Produksi itu. Menurut Panglaykin dan Hazil (1977

: 89) organisasi dapat diartikan bentuk setiap penggabungan manusia untuk suatu tujuan bersama. Dari sini terlihat bahwa suatu motif menghendaki tindakan manusia digabungkan, selalu menampilkan diri. Organisasi disebut sebagai alat atau saluran bagi administrasi. Tugas penting dari organisasi adalah untuk mengharmonisasikan suatu kelompok, yang terdiri dari berbagai personalia untuk menyatukan banyak kepentingan dan untuk mendayagunakan kemampuan-kemampuan yang keseluruhannya ditujukan kejurusan tertentu (Winardi 1974 : 111) dasar fundamental untuk pengorganisasian yaitu : 1) pekerjaan yang harus dilakukan, 2) Tempat pekerjaan dan 3) Hubungan-hubungan.

Sedangkan keuntungan pengorganisasian adalah :

- 1) Setiap anggota dalam struktur organisasi mengetahui aktivitas mana yang harus dilaksanakan.
- 2) Hubungan-hubungan kerja dalam perusahaan terlihat dengan jelas.
- 3) Hubungan yang tepat serta yang diinginkan antara aktivitas-aktivitas dan individu yang dapat melaksanakan dapat tercapai.
- 4) Lebih memanfaatkan dengan sebaik-baiknya tenaga-persenil dan fasilitas.

Pengorganisasian menyebabkan struktur organisasi yang dianggap sebagai kerangka yang menjadi titik pusat dalam menghubungkan usaha-usaha. Karena itu salah satu bagian penting dalam pengorganisasian perusahaan adalah harmonisasi dari kelompok yang terdiri dari orang-orang yang berbeda, mempertemukan bermacam-macam kepentingan dan

memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ditujukan kepada salah satu arah yang sama. Cara biasa untuk melukiskannya dalam bagan organisasi yaitu untuk membantu manajer menyusun struktur hubungan wewenang dan tanggung jawabnya.

Telah diketahui bahwa setiap organisasi mempunyai tujuan. Oleh karena itu harus ada pengelompokan tugas bagi setiap orang. Pekerjaan dalam perusahaan harus dibagikan dengan jelas atau dikelompokkan menurut bidangnya masing-masing dan tidak saling mencampuri pekerjaan orang lain, sehingga tidak saling melempar tanggung jawab. Dalam mengadakan pembagian kerja dapat dipakai pedoman pada azas-azas struktur organisasi dan beberapa faktor lain.

Dalam Unit Produksi peranan dan tugas sudah disesuaikan dengan masing-masing jabatannya. Tugas itu menurut Sugiyono (1991) antara lain:

- 1) Kepala Sekolah bertugas :
  - a) Menyelenggarakan rapat untuk memilih pengurus Unit Produksi.
  - b) Menentukan kebijakan-kebijakan perencanaan kegiatan Unit Produksi.
  - c) Bertanggung jawab kepada kepala bidang Dikmenjur tentang operasional Unit Produksi.
  - d) Membuat laporan pelaksanaan Unit Produksi tahunan kepada kepala bidang Dikmenjur.

- e) Melakukan pengawasan operasioanal Unit Produksi

2) Manajer Unit Produksi bertugas :

- a) Bertanggung jawab terhadap kegiatan operasional Unit Produksi
- b) Mengadakan kerjasama dan negosiasi dengan pihak luar, dalam kaitannya dengan Unit Produksi.
- c) Merencanakan dan meminta saran dari Badan Penasehat maupun Kepala Sekolah untuk menyusun kegiatan tahunan Unit Produksi.
- d) Mengkoordinasikan pelaksanaan Unit Produksi dengan unit kerja yang terkait sesuai dengan jenis pekerjaan.
- e) Membuat laporan tahunan Unit Produksi kepada Kepala Sekolah.

3) Sekretaris bertugas :

- a) Membantu manajer Unit Produksi dalam kegiatan kesekretariatan.
- b) Membantu menyusun laporan-laporan Unit Produksi.
- c) Mengadministrasikan kegiatan Unit Produksi.
- d) Menyiapkan lembaran-lembaran proses produksi.

4) Bendahara bertugas :

- a) Membantu manajer Unit Produksi dalam pengelolaan keuangan Unit Produksi.
- b) Menyediakan dana untuk kegiatan Unit Produksi.



- c) Mengawasi penggunaan dana yang telah ditentukan dalam kegiatan Unit Produksi.
- d) Bersama-sama dengan manajer Unit Produksi membantu Kepala Sekolah membuat kontrak kerja dengan pelanggan atau konsumen.
- e) Menagih dan menerima seluruh tagihan Unit Produksi.
- f) Bersama-sama dengan manajer Unit Produksi merencanakan pembagian dan penyaluran hasil Unit Produksi.
- g) Membuat laporan pengelolaan keuangan secara berkala.
- h) Melaksanakan pembukuan keuangan Unit Produksi.

5) Bagian Pemasaran bertugas :

- a) Mengusahakan untuk mendapat order bagi kegiatan Unit Produksi.
- b) Mempromosikan kegiatan Unit Produksi sekolah demi kemajuan Unit Produksi Sekolah.
- c) Menginventarisasi ide, gagasan, jenis-jenis usaha dan produksi yang mungkin dapat diproduksi dan dipasarkan.
- d) Menerima order dari pelanggan dan selanjutnya diserahkan kepada penanggung jawab pelaksana.
- e) Menyerahkan order yang sudah selesai kepada pelanggan.
- f) Menyusun laporan kegiatan secara berkala.

6) Bagian Logistik bertugas :

- a) Membantu manajer Unit Produksi dalam pembelian dan distribusi bahan-bahan yang diperuntukkan bagi pekerjaan Unit Produksi.
  - b) Bekerjasama dengan penanggung jawab pelaksana (ketua umum) dalam menangani masalah penyimpanan dalam pengelolaan bahan dan benda kerja Unit Produksi.
  - c) Bekerjasama dengan bagian alat/ bahan untuk mengadakan dan mengelola alat/bahan yang akan digunakan untuk kegiatan Unit Produksi.
  - d) Menyelesaikan administrasi pengadaan alat/bahan pekerjaan Unit Produksi.
  - e) Membuat laporan berkala kegiatan logistik.
- 7) Kepala Rumpun (penanggung jawab pelaksana
- a) Bertanggung jawab kepada manajer Unit Produksi atas semua proses kegiatan Unit Produksi di rumpun (yang menjadi tanggung jawabnya).
  - b) Bekerjasama dengan manajer Unit Produksi untuk negosiasi dan pelaksanaan kegiatan Unit Produksi.
  - c) Mengkoordinasikan kegiatan/ proses Unit Produksi dirumpun kerjanya dengan rumpun lain yang berkaitan dengan kegiatan Unit Produksi.
  - d) Menentukan pengaturan kerja Unit Produksi dirumpun kerjanya.

e) Melakukan pengawasan mutu hasil pekerjaan Unit Produksi ditingkat rumpunnya.

f) Membuat laporan berkala.

8) Penerima Order bertugas :

a) Membantu ketua rumpun menerima order dan bersama-sama dengan perencana/estimator untuk menentukan pekerjaan.

b) Bersama-sama dengan bagian pemasaran atau sendiri untuk mencari order demi kegiatan Unit Produksi.

c) Menyerahkan pekerjaan Unit Produksi bersama-sama dengan bendahara kepada konsumen.

d) Membuat laporan berkala.

9) Perencana atau Estimator bertugas :

a) Menerima pekerjaan, menerima order dan menghitung atau menentukan biaya penyelesaian pekerjaan dan hasil estimasi diserahkan kepada ketua umum rumpun.

b) Bersama-sama dengan staf rumpun atau sendiri untuk mengatur tat letak, gambar kerja dan perangkat lunak produksi.

10) Bagian alat dan bahan bertugas :

a) Membantu ketua rumpun mengelola alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan Unit Produksi dirumpun.

b) Bekerjasama dengan bagian logistik untuk menentukan dan membeli alat dan bahan yang diperlukan untuk pekerjaan Unit Produksi.

- c) Menyimpan dan mengawasi keadaan alat dan bahan yang ada dirumpun.
- d) Menjaga keutuhan dan melaksanakan perawatan atau melaksanakan perbaikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pekerjaan Unit Produksi.
- e) Mengkoordinasikan penggunaan alat dan bahan yang digunakan untuk pekerjaan Unit Produksi.

11) Bagian keuangan bertugas :

- a) Membantu ketua rumpun mengelola dan mengadministrasikan keuangan rumpun.
- b) Menyimpan yang akan digunakan atau yang dihasilkan pekerjaan Unit Produksi.
- c) Bersama-sama dengan kepala instansi untuk merencanakan penggunaan uang Unit Produksi.
- d) Menagih dan membayar hak dan kewajiban keuangan rumpun.
- e) Membuat laporan keuangan Unit Produksi rumpun secara berkala.

12) Bagian pelaksana bertugas :

- a) Pelaksanaan kegiatan Unit Produksi bisa perorangan, tim atau kelompok, bila dilaksanakan dengan tim maka diperlukan ketua tim.

- b) Pelaksanaan perorangan atau ketua tim pelaksana bertanggung jawab kepada kepala rumpun atas kegiatan yang dilaksanakannya.
- c) Ketua tim menganalisis kegiatan menjadi sub-sub kegiatan dan mendistribusikan kepada anggotanya.
- d) Ketua tim mencatat jam kerja dan hasil kegiatan yang dikerjakan tiap anggotanya.

### **3. Usaha Konfeksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen**

Sebelum membahas mengenai koneksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen terlebih dulu akan kita bahas mengenai pengertian konfeksi dan proses produksinya.

#### **a. Teori Konfeksi**

Dalam pengertiannya konfeksi merupakan usaha mikro dan menengah atau yang disebut juga sebagai industri rumahan dengan pembuatan produk dalam skala besar jika dibandingkan dengan usaha perorangan. Pada umumnya pengusaha konfeksi mendapatkan pesanan dalam jumlah yang besar pada moment-moment tertentu saja.

Menurut Satyodirgo yang dikutip oleh Dr Sri Wening (1991:115), Usaha konfeksi adalah usaha dalam bidang busana jadi secara besar-besaran atau massal berupa pakian jadi. Tidak diukur melalui pesanan melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang telah dibakukan. Pakaian dibuat dengan penggolongan ukuran S-M-L-XL-XXL atau dengan penomoran misalnya 11, 12, 133, 14, 15, 16 atau 30, 32, 34,

36, 38, 40 dan 42. Tanda S berasal dari kata Small yang artinya kecil. M dari Medium yang berarti sedang. L dari kata Large yang berarti besar. XL dari kata Extra Large sangat besar dan XXL berarti Extra-extra Large yaitu ukuran yang paling besar.

Busana konfeksi dibuat lebih dari satu buah bahkan sampai 1000 buah permodel. Perusahaan konfeksi ada yang hanya khusus memproduksi pakaian jadi, ada pula yang dikombinasi dengan menerima pesanan dalam jumlah yang besar dan ada pula yang merupakan bagian dari perusahaan tekstil.

Busana konfeksi biasanya tidak diselesaikan dengan tangan, jadi keseluruhan dijahit dan diselesaikan dengan mesin. Dibandingkan dengan usaha busana yang lain, usaha konfeksi dapat dikatakan paling besar atau paling banyak.

Dari pendapat tersebut maka yang dimaksud dengan konfeksi adalah usaha busana berupa pembuatan pakaian jadi dengan menggunakan ukuran standar, dengan jumlah produksi secara massal dengan teknik penyelesaian secara keseluruhan menggunakan mesin.

#### **b. Penggolongan Konfeksi**

Banyaknya usaha konfeksi yang berkembang di Indonesia membuat konsumen sering kebingungan untuk membedakan mana yang dimaksud dengan usaha konfeksi mana yang bukan usaha konfeksi. Pada dasarnya konfeksi merupakan teknik dalam pengerjaan atau pembuatan pakaian jadi sedangkan setiap usaha konfeksi akan berbeda-beda mengenai kualitas

serta kuantitas pembuatan produk. Hal ini disesuaikan dengan permintaan pasar dimana masyarakat memiliki golongan ekonomi yang berbeda-beda.

Berikut akan dijelaskan mengenai penggolongan usaha konfeksi tersebut:

1) Konfeksi berdasarkan kualitas dan harga

- a) Golongan kualitas rendah, contohnya : pakaian yang dijual di kaki lima, harganya murah, jahitannya tidak kuat, cara memotongnya asal saja tidak memperhatikan arah serat asal menghemat bahan namun kadang modelnya cukup menarik.
- b) Golongan kualitas menengah, disediakan untuk golongan masyarakat menengah, harganya lebih tinggi dibanding golongan yang pertama, jahitan lebih rapi dan lebih kuat. Penjualan ditempat yang lebih baik misalnya di toko pakaian jadi.
- c) Golongan kualitas tinggi, yaitu produk konfeksi yang

diperuntukkan bagi orang-orang yang mempunyai banyak uang dan dari tingkatan atas yang berselera tinggi. Biasanya dijual pada department store atau butik yang bergengsi. Kebanyakan barang import dari luar negeri. Model dibuat dalam jumlah terbatas. Model-model dibuat khusus dan jarang ada yang menyamai (satu model dibuat beberapa buah saja).

2) Konfeksi berdasarkan jumlah produksi

- a) Industri kecil di rumah (*Home Industry*)

Biasanya pesanan datang dari dalam negeri yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Modelnya cukup/ sedang sampai dengan baik. Kualitas ada yang baik tetapi ada pula yang rendah. Menggunakan sistem bendel. Keuntungan yang diperoleh tidak terlalu besar. Jarang sekali menggunakan disainer karena model kebanyakan mencontoh.

b) Industri Besar

Biasanya berdasarkan pesanan/*job order*, sehingga kemungkinan rugi lebih sedikit. *Job order* biasanya dari dalam negeri dan luar negeri. Menggunakan mesin-mesin otomatis dengan kecepatan tinggi (*high speed machine*). Sistem menjahit menggunakan sistem ban berjalan (*lopende band*) masing-masing orang mengerjakan setiap komponen.

c. **Manajemen usaha Konfeksi**

Dalam industri **konfeksi**, proses produksi dilakukan secara keseluruhan oleh tiap-tiap operator jahit. Satu orang operator akan menjahit satu baju mulai dari menjahit kerah, lengan, dan seterusnya sampai menjadi satu pakaian utuh. Baru setelah menjadi satu pakaian utuh, mereka menjahit potongan kain berikutnya menjadi satu pakaian utuh lainnya.

Secara teori pengelolaan pada usaha konfeksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan

- a) Merencanakan produk yang akan dibuat meliputi model, bahan, corak, warna serta harganya, sehingga dalam tahap ini diperlukan studi pasar.
- b) Pembuatan sampel atau contoh dengan bahan yang akan dipakai untuk produksi.



- c) Membuat pola ukuran S, M, L, XL dan XXL. Untuk masing-masing pola diberi tanda untuk membedakan setiap ukurannya.

## 2) Tahap Produksi

- a) Meletakkan pola pada bahan dan dipotret dengan alat bernama taxograph. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan yang fatal waktu menggunting. Foto yang diambil dijadikan lay master (rancangan bahan).
- b) Mensortir bahan yang telah digunting, dikelompokkan sesuai dengan ukurannya.
- c) Memeriksa pola-pola apakah sudah lengkap untuk masing-masing ukuran. Pemeriksaan ini dilakukan oleh supervisor.
- d) Membagikan bagian-bagian yang sudah digunting kepada penjahit, disertai lembar produksi yang memuat teknik penyelesaian jahitan. Pada usaha konfeksi yang menerapkan sistem ban berjalan biasanya sudah tersedia mesin-mesin jahit dan mesin lain sesuai dengan kebutuhan, serta kelompok pekerja sesuai dengan pembagian tugasnya. Tiap kelompok penjahit diberi tugas menyelesaikan perbagian secara beranting dipindahkan kepada pekerja berikutnya sehingga pakaian terbentuk seperti apa yang dikehendaki.
- e) Mengecek jumlah dan kualitas produk dengan cara memeriksa ulang mengenai jumlah dan mutu produk. Jika terjadi kesalahan atau kerusakan pada produk tersebut, harus dikembalikan kepada

bagian penjahitan untuk diperbaiki. Selain itu juga dilakukan pengecekan ukuran produk, apakah sudah sesuai dengan ketentuan order atau belum.

- f) Bagian penyempurnaan (finishing), yaitu bagian yang melaksanakan pekerjaan seperti melakukan pengepresan, memasang kancing dan lain-lain.
- g) *Final Quality Control* yaitu pemeriksaan total terhadap hasil pressing dan penampilan luar produk secara keseluruhan.
- h) Bagian pengemasan. Setelah pakaian yang terpilih disisihkan, kemudian diberi label ukuran, nomor model, nama bahan yang dipakai serta cara memeliharanya. Setelah dikemas kemudian diserahkan pada bagian penjualan.

### 3) Tahap Penjualan/Pemasaran

#### 1) Penentuan harga

Untuk menentukan harga pokok penjualan perpotong pakaian dilakukan dengan menghitung semua pengeluaran baik untuk bahan pokok/bahan baku, bahan pelengkap dan biaya operasional lainnya.

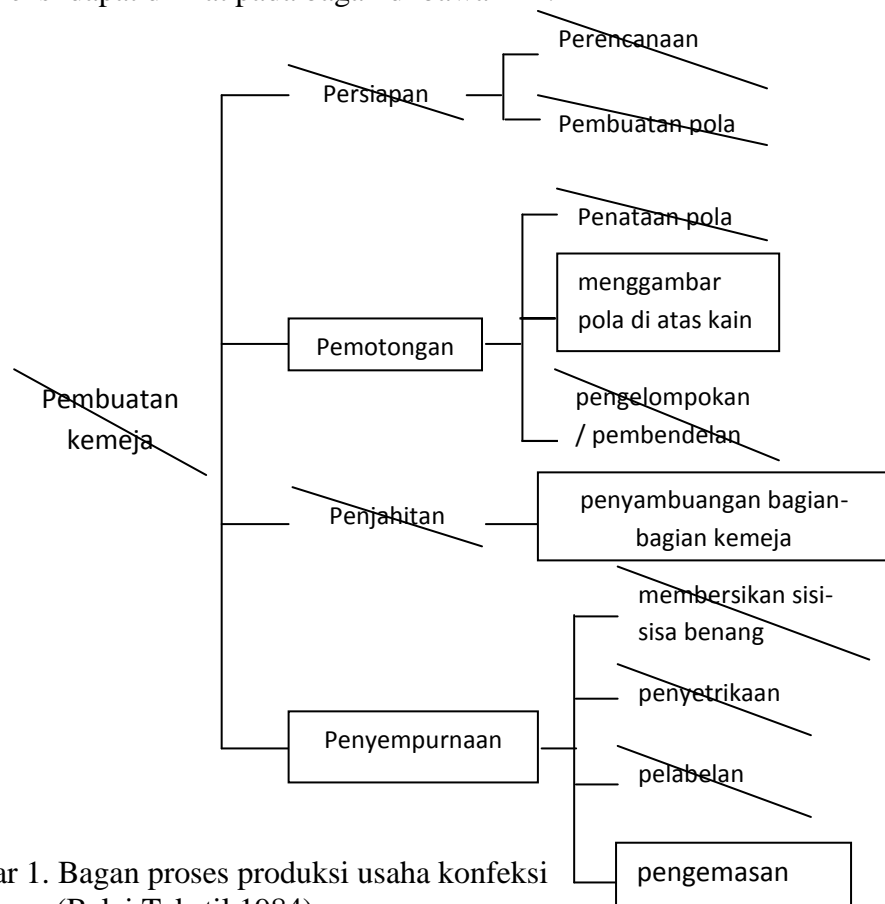
#### 2) Distribusi produk

Tahap pendistribusian adalah tahap pengiriman barang ke tempat-tempat penjualan pakaian jadi atau kepada pelanggan/pemesan produk.

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pengelolaan usaha konveksi terdiri menjadi 3 tahap penting yaitu tahap perencanaan, tahap produksi dan tahap pemasaran.

#### d. Konfeksi Kemeja Seragam

Usaha Konfeksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen terdiri dari berbagai jenis usaha yaitu konfeksi pembuatan kemeja, konfeksi pembuatan celana, konfeksi pembuatan rok, konfeksi pembuatan wear pack, konfeksi pembuatan jas almamater dan yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan penelitian yaitu usaha konfeksi pembuatan kemeja seragam. Adapun proses pembuatan kemeja secara konfeksi dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan proses produksi usaha konfeksi (Balai Tekstil,1984)

### **3. Produktifitas Kerja**

#### **a. Tinjauan produktifitas Kerja**

Menurut Joseph (2005) produktivitas memiliki pengertian secara teknis dan filosofis. Pengertian teknis produktivitas merupakan perbandingan atau ratio antara keluaran (*output*) yang dihasilkan dan masukan (*input*) yang digunakan sedangkan pengertian filosofis produktivitas merupakan keinginan dan upaya manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya di segala bidang. Produktivitas mengandung 3 unsur yang meliputi efisiensi, efektivitas serta kualitas. Secara definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan persatuan waktu. Definisi kerja ini mengandung cara atau metode pengukuran. Walaupun secara teori dapat dilakukan, tetapi dalam kenyataannya sukar dilaksanakan karena sumber daya masukan yang dipergunakan umumnya berbagai macam dan dalam proporsi yang berbeda. (Arfida: 36)

Produktivitas adalah ukuran kuantitas dan kualitas dari pekerjaan yang telah dikerjakan, dengan mempertimbangkan biaya sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan tersebut, Malthus dan Jackson (2001). Menurut Kuna Winaya (1989) pengertian produktivitas dapat dilihat dari dua konsep yaitu dari konsep teknis dan konsep ekonomis, sosial budaya. Produktivitas dalam konsep ekonomis sosial budaya adalah sikap mental yang selalu berusaha dan mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin

dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas dalam konsep teknis adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan penggunaan sumber daya atau keluaran (output) dibagi dengan masukan (input).

Pengertian produktivitas secara kualitatif teknis mengandung cara atau metode pengukuran. Secara teoritis pengukuran ini mudah dilakukan, tetapi dalam praktek sukar dilakukan karena sumber daya yang dipergunakan umumnya terdiri dari banyak macam dengan porsi yang berbeda. Sumber daya (masukan) terdiri atas faktor-faktor produksi seperti modal, mesin, metode, tenaga kerja dan material. Perhitungan produktivitas masing-masing faktor produksi tersebut dapat dilakukan secara total (produktivitas total) maupun secara sendiri-sendiri (produktivitas parsial). Dalam penelitian ini lebih terfokus pada produktivitas kerja tenaga kerja, karena produktivitas faktor-faktor lain tergantung pada kemampuan tenaga kerja yang memanfaatkannya

Pengertian produktivitas dipandang dari sudut organisasi antara lain dikemukakan oleh Sutermeister yang dikutip Indriyanto bahwa produktivitas merupakan kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan yang dihasilkan oleh suatu organisasi (1992:9).

L. Greenberg yang dikutip oleh Muchdarsyah mendefinisikan produktivitas sebagai perbandingan antara totalitas pengeluaran pada waktu tertentu dibagi totalitas masukan selama periode tertentu.

Produktivitas juga diartikan sebagai :

- a. Perbandingan ukuran harga bagi masukan dan hasil.

- b. Perbedaan antara kumpulan jumlah pengeluaran dan masukan yang dinyatakan dalam satuan waktu (unit) umum.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa produktifitas kerja adalah kegiatan yang menggunakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dan menghasilkan sesuatu berupa produksi barang dalam waktu tertentu dengan hasil yang berbeda tergantung pada kemampuan kerja yang memanfaatkannya.

**c. Faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja**

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil kerja yang sebenarnya dengan jumlah jam kerja sebenarnya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, J.Ravianto,SE (1993:128).

Menurut Balai Pengembangan Produktivitas Daerah yang dikutip oleh Husein Umar (2004:6), ada 6 faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, yaitu :

- a) Sikap kerja
- b) Tingkat keterampilan
- c) Hubungan antara tenaga kerja dengan pemimpin
- d) Manajemen produktivitas
- e) Efisiensi tenaga kerja
- f) Kewiraswataan

Panji Anoraga dalam bukunya Psikologi Kerja mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah sebagai berikut :

- a) Pekerjaan yang menarik
- b) Upah yang baik
- c) Keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan
- d) Penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan
- e) Lingkungan atau suasana kerja yang baik

- f) Promosi dan perkembangan diri mereka sejalan dengan perkembangan perusahaan
- g) Merasa terlibat dalam kegiatan-kegiatan organisasi
- h) Pengertian dan simpati atas persoalan-persoalan pribadi
- i) Kesetiaan pimpinan pada diri si pekerja
- j) Disiplin kerja yang keras (Panji Anoraga, 2001 : 56-61)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja berasal dari dalam diri tenaga kerja dan luar diri tenaga kerja. Maka untuk meningkatkan produktivitas kerja, pembekalan keterampilan kerja dan pematangan sikap kerja pada tenaga kerja harus diperhatikan, begitu pula dengan pemimpin atau guru dalam halnya produktivitas tenaga kerja unit produksi di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana kerja yang baik serta mampu memanage tenaga kerja secara profesional.

#### **d. Cara mengukur produktifitas kerja**

Menurut Miner yang dikutip oleh Moh As'ad membagi jenis pekerjaan menjadi 2 jenis yaitu :

- a) Jenis pekerjaan produksi adalah pekerjaan yang hasil produksinya dapat dilihat secara langsung dan dapat dihitung.
- b) Pekerjaan non produksi yaitu pekerjaan yang hasil kerjanya tidak dapat dilihat secara langsung pada saat itu karena mempunyai faktor-faktor komplek.(1991:56). Jenis pekerjaan ini diantaranya : guru, petugas operator mesin, bagian administrasi dan sebagainya.

Ditinjau dari jenis pekerjaan produksi menurut Moch As' ad bahwa pekerjaan produksi merupakan suatu bidang pekerjaan yang hasilnya dengan segera dapat dilihat dan dapat dihitung secara langsung yaitu dengan menghitung jumlah produksi yang dicapai dalam satuan waktu tertentu.

Menurut Muchdarsyah (2003:25) pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat dicari dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Hasil dalam jam-jam waktu}}{\text{Masukan dalam jam-jam standar}}$$

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Tony Kawotjo (1985) yang dikutip oleh J.Ravianto menyajikan indeks produktivitas tenaga kerja secara sederhana, yaitu perbandingan antara hasil kerja yang sebenarnya dengan jumlah jam kerja sebenarnya seperti tabel berikut:

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Hasil kerja yang sebenarnya}}{\text{Jml. Jam kerja sebenarnya}}$$

Dari pengertian pengukuran produktivitas kerja di atas, maka dalam penelitian ini pengukuran produktivitas kerja dihitung dengan melihat kuantitas produk yang dihasilkan tiap siswa persatuan waktu yang tentunya dinilai pula kualitas produk yang dihasilkan layak atau tidak. Pengukuran jumlah produk yang mampu dihasilkan dengan mempertimbangkan kualitas produk itu sendiri maka dapat diketahui tingkat produktivitas yang diinginkan sesuai dengan standar.

Produktivitas kerja secara fisik bisa diukur dengan menggunakan rumus produktivitas tenaga kerja sama dengan jumlah hasil produksi dibagi satuan waktu (Ravianto, 2001: 27). Bertolak dari rumus ini maka produktivitas tenaga kerja bisa diukur dengan jumlah hasil produktivitas



dalam dimensi angka tiap satuan waktu tertentu seperti hari, jam, menit maupun detik. Sejalan dengan hal tersebut menurut Syafi'i (1995:11) faktor yang dijadikan ukuran produktivitas kerja yakni hasil kerja serta hilangnya waktu kerja. Hasil kerja mempunyai aspek penting yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas diartikan sebagai ukuran yang menyatakan telah dipenuhinya persyaratan spesifikasi atau harapan. Di samping itu kualitas juga berhubungan dengan proses produksi dan hal ini berpengaruh pada hasil produksi. Kuantitas merupakan hasil produksi yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu standar.

Berikut dikemukakan bahwa beberapa faktor yang dinyatakan sebagai indikator dari produktivitas kerja meliputi kualitas kerja (Agus, 1995:476). Di bawah ini merupakan rincian dari indikator tersebut :

a. Kuantitas pekerjaan

Kuantitas pekerjaan menyangkut pencapaian target, hasil kerja yang sesuai dengan rencana organisasi.

b. Kualitas pekerjaan

Kualitas pekerjaan menyangkut mutu pekerjaan yang dihasilkan seseorang melalui proses menciptakan atau mengerjakan sesuatu. Kualitas berkaitan perbandingan mutu yang dihasilkan dengan mutu yang telah ditetapkan.

Dari pendapat di atas maka pertimbangan untuk menetapkan tinggi rendahnya produktivitas kerja dalam penelitian ini dengan melihat jenis

pekerjaannya maka produktivitas kerja yang dapat diamati adalah melalui jumlah barang atau kuantitas kerja yang mampu dihasilkan persatuan waktu yang dapat dihitung sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan untuk mengkaji hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis dan menunjukkan pentingnya untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Bagian Produksi di Maharani Handicraf Kabupaten Bantul “ oleh Adhanari Maria Asti (2005), menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi produktivitas kerja karyawan bagian produksi pada Maharani Handicraf di Kabupaten Bantul yaitu sebesar 51,1%. Karyawan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan karyawan dengan tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian apakah pendidikan dalam hal ini kompetensi belajar siswa pada Mata Diklat Industri Kreatif berpengaruh dan memiliki kontribusi terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

## **C. Kerangka Berpikir**

- 1. Hubungan antara kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen**

Dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia melalui pendidikan, sekolah mengupayakan berbagai kegiatan yang sekiranya mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi siswanya agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan tujuan didirikannya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menciptakan lulusan yang siap kerja. Salah upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 1 Ngawen untuk menunjang mata diklat produktif program kejuruan Tata Busana yaitu dengan dibuatnya mata diklat Industri Kreatif. Mata diklat Industri Kreatif memuat pembelajaran mengenai pengetahuan tata busana yang memiliki nilai kewirausahaan di dalamnya. Pengetahuan mengenai dunia industri dan usaha di bidang busana termuat di dalamnya, dimana siswa dalam mata diklat ini diajarkan untuk mengelola sebuah usaha dan mengerjakannya baik secara perseorangan maupun secara massal. Kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mata diklat Industri kreatif akan tercermin dalam hasil pencapaian kompetensi belajarnya yang termuat di dalam nilai rapor di mana di dalamnya telah dirangkum tiga aspek pencapaian kompetensi belajar baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam mengolah keterampilan dan bakatnya maka sekolah menciptakan Unit Produksi yang berfungsi sebagai tempat untuk menyalurkan kemampuan dan bakat siswa secara optimal. Kegiatan Unit Produksi yang dilaksanakn oleh siswa program kejuruan Tata Busana tidak lain adalah kegiatan produksi berupa pengadaan barang atau jasa busana baik perseorangan maupun massal. Kegiatan

produksi yang sering dilaksanakan oleh siswa SMK Negeri 1 Ngawen program studi Tata Busana adalah usaha konfeksi berupa pembuatan busana seragam sekolah baik untuk siswa SMK Negeri 1 Ngawen maupun sekolah lain yang memberikan order. Dengan adanya kegiatan produksi tersebut maka selain mampu meningkatkan keterampilan siswa dibidang produktif juga mampu menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada siswa secara lebih nyata. Selain itu siswa juga mampu memperoleh gambaran nyata mengenai dunia industri dibidang busana sehingga siswa lebih siap untuk terjun ke dalam dunia industri serta mampu memperoleh gambaran usaha apa yang akan mereka pilih setelah lulus nanti. Selama proses pelaksanaan kegiatan usaha konveksi di Unit Produksi maka akan terlihat dengan jelas bagaimana kemampuan siswa tersebut untuk melaksanakan kegiatan produksi, apakah siswa mampu mengelola waktu secara baik, mampu menerapkan sikap kerja yang sesuai di lingkungan kerja serta mampu menghasilkan produk yang berkualitas dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Selain itu kemampuan siswa dalam berproduksi juga akan tercermin dalam jumlah produk yang mampu mereka hasilkan selama kegiatan produksi dilaksanakan. Tentunya siswa yang memiliki kompetensi tinggi mampu menghasilkan produk yang berkualitas serta lebih banyak dibandingkan siswa yang memiliki kompetensi rendah.

Dari pemaparan di atas maka dapat diketahui bahwa produktivitas kerja siswa dalam usaha konfeksi Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan mata diklat Industri Kreatif karena kegiatan

usaha konveksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen diimplementasikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui mata diklat Industri Kreatif.

## **2. Kontribusi Pencapaian Hasil Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif Terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.**

Adanya hubungan antara pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil kompetensi belajar siswa pada Mata Diklat Industri Kreatif dan tinggi rendahnya produktivitas kerja siswa di Unit Produksi. Jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang erat dan mempengaruhi maka dapat dipastikan jika semakin tinggi hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif maka semakin tinggi pula produktivitas kerja siswa tersebut. Demikian pula sebaliknya, jika hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif rendah maka rendah pula produktivitas kerja siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan kontribusi efektif terhadap tingkat produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilakukan maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pencapaian kompetensi belajar siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen dalam Mata Diklat Industri Kreatif?
2. Seberapa besar produktivitas kerja siswa di Unit Produksi di SMK Negeri 1 Ngawen?
3. Berapa sumbangan yang diberikan oleh kompetensi hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen?

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan. Sesuai dengan permasalahan yang telah disampaikan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : *“Terdapat hubungan antara hasil pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja usaha konfeksi di Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen.”*

### **BAB III METODE PENELITIAN**

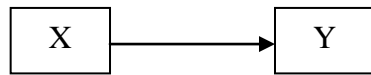
Pada bab metodologi penelitian akan diuraikan hal-hal sebagai berikut : Jenis penelitaian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba instrumen dan teknik analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Menurut Sugiyono (2009:3) penelitian tersebut merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari tempat tertentu yang berlangsung secara alamiah tanpa mendapatkan perlakuan (*treatment*) dari peneliti. Penelitian survey merupakan penelitian yang berusaha mengumpulkan satu atau beberapa variabel yang diambil dari anggota populasi untuk menentukan status populasi tersebut pada saat penelitian.

Berdasarkan metodenya penelitian ini termasuk sebagai metode penelitian *ex post de facto*, karena dalam penelitian ini perlakuan terhadap variabel bebas telah terjadi atau berlalu sehingga tidak perlu mengendalikan atau memperlakukan secara khusus terhadap variabel penelitian yang ada, hanya melihat pengaruh terhadap variabel terikat (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009:56).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis korelasional antara variabel hasil pencapaian kompetensi belajar mata diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa diUnit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen dengan desain penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Keterangan :

X : Pencapaian kompetensi hasil belajar Industri Kreatif

Y : Produktivitas kerjaswadi Unit Produksi SMK N 1 Ngawen

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka. Hasil perolehan data kuantitatif diolah dengan menggunakan analisis statistik dengan bantuan computer program *SPSS 16*.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 1 Ngawen, yang beralamatkan di Jono, Tancep, Ngawen, Gunungkidul tepatnya bagian paling utara, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan daerah Bayat, Klaten, Jawa Tengah. SMK Negeri 1 Ngawen merupakan sekolah muda yang berdiri pada tahun 2006 dengan 3 program keahlian yaitu Teknik Komputer Jaringan, Teknik Otomotif dan Tata Busana. SMK Negeri Ngawen saat ini telah memiliki 56 tenaga pengajar dan 15 pegawai tata usaha

Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni- Juli 2012 sesuai dengan waktu pelaksanaan Praktik Industri dan pelaksanaan kegiatan produksi massal di Unit Produksi Tata Busana.



### **C. Variabel Penelitian**

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”(Sugiyono, 1990:19)

Dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan satu variabel dependen. Yang menjadi variabel independen adalah pencapaian kompetensi hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif sedangkan variabel dependennya adalah produktivitas kerja siswa di Unit Produksi Tata Busana.

### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi merupakan seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti dan nantinya akan dikenal generalisasi (Tulus Winarsunu, 2006 : 11). Sedangkan menurut Sugiyono (2006: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sukardi (2008 : 53), populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi hasil penelitian. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, akan tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Program Studi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen yang terdiri dari dua kelas yang masing-

masing berjumlah 27 siswa sehingga keseluruhan jumlah populasi adalah 54 siswa. Dasar pertimbangan yang digunakan untuk menentukan populasi dalam penelitian ini adalah:

- a) Mata Diklat Industri Kreatif dilaksanakan di kelas XI Tata Busana.
- b) Kegiatan produksi usaha konfeksi pembuatan seragam di Unit Produksi Tata Busana dilaksanakan oleh kelas XI program Tata Busana.
- c) Kelas XI program Tata Busana merupakan siswa yang telah cukup mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang jurusantata busana selain itu karena penelitian dilaksanakan tepat setelah siswa selesai melaksanakan praktek kerja industri (prakerin/PI).

## **2. Sampel Penelitian**

Besarnya populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI program Tata Busana di SMK Negeri 1 Ngawen yang melaksanakan produksi usaha konfeksi pembuatan seragam di Unit Produksi yaitu sebanyak 54 siswa. Dasar pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan jumlah penentuan sampel berpedoman pada tabel Kricje. Sesuai dengan tabel Kricje maka jika jumlah populasinya 54 siswa maka sampel yang digunakan untuk penelitian sebanyak 48 siswa.

## **E. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menyamakan sudut pandang arah masalah yang ada maka dalam penelitian ini perlu diberikan penjelasan mengenai definisi istilah dari variabel yang akan diteliti sebagai berikut ini :

1. Mata Diklat Industri Kreatif

Mata Diklat Industri Kreatif merupakan mata pelajaran di bidang produktif. Mata Diklat Industri Kreatif merupakan mata pelajaran praktik yang memberikan bekal keterampilan kerja sesuai dengan industri di bidang busana baik perorangan maupun massal.

2. Hasil Pencapaian Kompetensi Belajar

Hasil pencapaian kompetensi belajar adalah hasil yang dicapai dari usaha belajar yang dinyatakan dalam nilai simbol, angka, huruf atau kalimat. Ukuran prestasi belajar di sekolah sudah ada standart bakunya yaitu berupa nilai dengan angka yang tercantum dalam rapor.

3. Konfeksi

Konfeksi merupakan usaha industri kecil dan menengah dibidang pembuatan pakaian jadi dimana proses produksi dilakukan secara keseluruhan oleh tiap-tiap operator jahit. Produk busana yang dihasilkan menggunakan ukuran standar S,M,L dan XL dan dibuat dalam jumlah yang banyak antara 1-1000 potong permodelnya.

4. Unit Produksi

Unit Produksi adalah suatu kegiatan usaha yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mengelola sumber daya yang ada di dalamnya untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual untuk mendukung pelaksanaan program kerja di lembaga pendidikan tersebut.

## 5. Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja adalah kegiatan yang menggunakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu dalam waktu tertentu dengan hasil yang tidak dapat ditentukan tergantung pada kemampuan yang dimiliki seorang individu. Pengukuran produktivitas berupa produksi barang dapat dihitung berdasarkan jumlah yang mampu dihasilkan persatuan waktu yang ditetapkan dengan memperhatikan kualitas barang yang dihasilkan..

## F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh untuk memperoleh data sesuai dengan data yang dibutuhkan. Tanpa teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi dan observasi dengan bantuan lembar penilaian produktivitas. Hasilnya dipadukan dan dianalisis untuk selanjutnya kesimpulan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Metode Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 132) wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 132) ditinjau dari pelaksanaannya wawancara atau interview dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Interview bebas (inguided interview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan tidak menggunakan pedoman wawancara terhadap apa yang akan ditanyakan.
- b. Interview terpimpin (guided interview) yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Menurut Sutrisni Hadi yang dikutip Sugiyono (2005:194), mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut :

- a) Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin yang berarti pewawancara bebas menggunakan pokok permasalahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diwawancarai, tetapi tetap berpedoman pada daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan kepada pengelola Unit Produksi dan kepada guru Mata Diklat Industri Kreatif sebelum pelaksanaan penelitian. Tujuannya ialah untuk mengetahui informasi mengenai Unit Produksi dan kegiatan yang dilaksanakan dalam Unit Produksi serta untuk mengetahui mengenai pembelajaran Mata Diklat Industri Kreatif.

## 2. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang ( Sugiyono, 2008). Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap data berupa :

- a. Daftar identitas siswa kelas XI program keahlian Tata Busana
- b. Pencapaian kompetensi belajar siswa dalam Mata Diklat Industri Kreatif berupa lembar hasil penilaian dari guru Mata Diklat Industri Kreatif.
- c. Data catatan hasil kerja siswa selama melaksanakan kegiatan produksi seragam di Unit Produksi Tata Busana.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Instrumen penelitian dapat diwujudkan dalam benda misalnya angket (*quisionnere*), daftar cocok (*cheklist*), alat pedoman wawancara (*interview quide* atau *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), soal tes, *invontori*, dan skala ( Suharsimi Arikunto, 2002 : 136).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan untuk mencatat jumlah produksi yang dihasilkan oleh siswa perhari yang dihitung selama satu minggu kerja. Pedoman pengukuran produktivitas tentunya harus sesuai standar penilaian yang telah ditentukan berdasarkan kuantitas dan kualitas kerjanya. Untuk lebih mudah dipahami akan dijelaskan pada kisi- kisi instrumen lembar penilaian unjuk kerja berikut ini:

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Metode	Sumber
1.	Hasil pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Induatri Kreatif	Unjuk Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu membuat blus untuk pelanggan</li> <li>- Siswa mampu membuat kemeja untuk pelanggan</li> <li>- Siswa mampu membuat kebaya untuk pelanggan</li> </ul>	Dokumen - tasi	Rapor
2.	Produktivitas Kerja usaha konveksi Unit Produksi	Kuantitas Produk	Jumlah produk yang terukur dalam satu periode	Dokumen -tasi	

#### **H. Uji coba Instrumen**

Uji coba instrumen bertujuan untuk menghindari pertanyaan atau pertanyaan yang kurang jelas maksudnya, menghilangkan kata – kata yang sulit dipahami maupun untuk mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item. Uji coba instrumen berguna untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keandalan instrumen. Uji coba instrument dapat dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang akan diteliti. Sedangkan hasil penelitian yang reliabel apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebaiknya diukur (Sugiyono, 2009; 172-173).

Instrumen penelitian diujicobakan pada siswa yang tidak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Jika terjadi butir memenuhi syarat atau gugur maka butir tersebut tidak digunakan untuk pengambilan data penelitian. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angket penelitian sehingga tidak diperlukan adanya uji coba instrumen.

### **1. Uji Validitas Instrumen**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifuddin Azwar, 2004:5). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Sehubungan dengan validitas alat ukur, Saifuddin Azwar (2004:45) menggolongkan tiga macam validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria. Untuk mengukur variabel pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif tidak dilakukan uji validitas instrumen karena hasil kompetensi belajar siswa sudah merupakan hasil akhir yang dibuat oleh guru berdasarkan kriteria penilaian yang berlaku sehingga sudah dianggap valid.



Untuk uji validitas instrumen lembar penilaian variabel produktivitas dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk yaitu dilakukan dengan cara meminta pendapat para ahli (*judgment experts*) tentang instrumen yang telah disusun. Pada penelitian ini, pengujian validitas konstruk dilakukan setelah instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing, selanjutnya meminta pertimbangan (*judgment expert*) dari para ahli untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis apakah butir-butir instrumen tersebut telah mewakili apa yang hendak diukur. Jumlah tenaga ahli yang dimintai pendapatnya berjumlah tiga orang dengan hasil validitas sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Validasi Instrumen Lembar Penilaian Produktivitas**

No	<i>Judgment expert</i>	Belum Layak	Layak Dengan Catatan	Sudah Layak
1.	Validator 1		√	
2.	Validator 2			√
3.	Validator 3			√

Para ahli yang dimintai pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun yaitu dosen ahli evaluasi, dosen ahli manajemen dan dosen pengelola Unit Produksi. Dari hasil pertimbangan para ahli (*judgment expert*), dinyatakan bahwa lembar penilaian produktivitas kerja yang dibuat sudah layak untuk digunakan dalam penelitian.

## 2. Uji Reabilitas Instrumen

Suatu instrumen dapat cukup dipercaya untuk digunakan sebagai pengumpul data jika instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah baik dan dapat dipercaya akan dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2010:221). Dengan uji reliabilitas instrumen

maka akan diketahui taraf keajegan suatu instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *antar rater*, yaitu instrumen di nilai keajegannya dengan meminta pendapat dari tiga orang ahli (expert) yang mengvalidasi instrument penelitian ini. ketiga ahli tersebut dapat memberikan pendapat yang sama maupun berbeda. Apabila satu dari tiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Apabila satu dari ketiga rater menyatakan tidak reliabel maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel. Sedangkan jika ketiga rater menyatakan reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen yang tinggi tingkat reliabilitasnya. Tetapi jika ketiga rater menyatakan tidak reliabel, maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak reliabel.

Uji reliabilitas yang digunakan untuk lembar penilaian produktivitas adalah reliabilitas konsistensi antar rater. Reliabilitas konsistensi antar rater ini diperoleh berdasarkan hasil skor yang diberikan oleh rater yang kemudian dikategorikan menjadi layak dan tidak layak.

Adapun hasil skor yang diperoleh antar rater yaitu:

**Tabel 3. Rangkuman Hasil Reliabilitas Lembar Penilaian Produktivitas**

Judgment Expert	Perolehan Skor	Hasil
Ahli 1	3	Layak dan andal dengan catatan
Ahli 2	4	Layak dan andal untuk mengambil data penelitian

Ahli 3	4	Layak dan andal untuk mengambil data penelitian
--------	---	---

## I. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian. Rumus yang digunakan meliputi perhitungan rerata Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) dan simpangan baku (Sd).

Menurut Sukardi (2007:146) untuk menentukan kriteria penilaian dari instrument nontest adalah tidak berdasarkan kecenderungan tetapi menggunakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan nilai yang dicapai dari skala penilaian yang digunakan. Kriteria penilaian dalam penelitian ini khususnya untuk variabel produktivitas kerja siswa tidak menggunakan tingkat kecenderungan tetapi didasarkan pada kriteria yang disusun dengan cara pengelompokan skor. Dalam penelitian ini variabel produktivitas dikelompokkan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 4. Kategori Kecenderungan Variabel Produktivitas Kerja Siswa**

Skor	Kriteria
$x \geq M + 1. Sd$	Tinggi
$M + 1.Sd > x \geq M - 1. Sd$	Sedang
$M - 1.Sd > x$	Rendah

### 2. Analisis Statistik

Pengujian hipotesis yang digunakan adalah asosiatif. Hipotesis asosiatif merupakan dugaan adanya hubungan antara variabel dalam

populasi melalui data variabel dalam sampel. Penelitian ini menggunakan uji statistik *parametric* berupa uji korelasi dan regresi. Uji hipotesis dalam penelitian ini berupa uji *korelasi product moment* yang selanjutnya dicari besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan analisis *regresi linear* sederhana (bivariant). Karena analisis statistik yang digunakan adalah statistik parametrik maka dalam penelitian ini diperlukan uji prasyarat analisis data yaitu dengan melakukan uji *normalitas* dan *linearitas* data.

#### **a. Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum dilakukan olah data penelitian maka kita perlu melakukan uji prasyarat analisis untuk statistik parametrik yaitu berupa uji normalitas dan uji linearitas data.

##### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel berkurva normal atau tidak. Pengujian normalitas di dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov- Z* dengan bantuan *SPSS 10.0*. Dasar penarikan kesimpulan apabila nilai probabilitas signifikan  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima sehingga data berdistribusi normal.

##### **2) Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang berbentuk linear atau tidak. Hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terikat yang akan diuji linearitasnya adalah hubungan antara hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi. Dalam penelitian ini uji linearitas diperoleh dari hasil olah data menggunakan bantuan SPSS 10.0. Dasar penarikan kesimpulan apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka antara variabel bebas dengan variabel terikat terdapat hubungan yang berbentuk linear.

#### **b. Uji Hipotesis**

Karena data yang diperoleh melalui dokumentasi hasil pencapaian kompetensi belajar dan penilaian unjuk kerja berbentuk data interval, sehingga analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara x dan y

N = jumlah subjek

$\sum x$  = jumlah skor x

$\sum y$  = jumlah skor y

$\sum x^2$  = jumlah skor x kuadrat

$\sum y^2$  = jumlah skor y kuadrat

$\sum xy$  = jumlah x dan y

(Sugiyono, 2009:255)

Syarat penolakan  $H_0$  adalah jika pada taraf signifikan 5 % nilai signifikan koefisien korelasi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan adanya hubungan positif antara kedua variabel.

**c. Analisis Regresi Linear Sederhana**

Analisis regresi merupakan lanjutan dari analisis korelasi, yaitu untuk untuk mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen yang sebelumnya telah diketahui adanya hubungan antara kedua variabel tersebut melalui uji korelasi. Dalam penelitian ini uji regresi akan dihitung dengan menggunakan bantuan program *SPSS 10.0 for Windows*. Berikut ini rumus yang digunakan dalam mencari persamaan regresi :

*Rumus (1)*

$$a = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

*Rumus (2)*

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) \cdot (\sum Y_i)}{n \cdot \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Keterangan :

a = konstanta

b = harga b

n = jumlah sampel

X = subjek dalam variabel independen

Y = subjek dalam variabel dependen

*Rumus (3) persamaan garis regresi*

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y= variabel terikat (kriterium/*dependent*)

a = konstanta

b = koefisien regresi

x = variabel bebas (prediktor/ *independent*)

(Sugiyono, 2007:250)

Setelah diketahui persamaan garis regresinya kemudian dicari nilai keberartian (F) dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{RJK \text{ reg (TC)}}{RJK (E)}$$

Keterangan:

RJK (b/a) = jumlah kuadrat regresi

JK = jumlah kuadrat residu ( buchari alma, 2004 : 149)

Dari hasil perhitungan di atas akan dikonsultasikan dengan F tabel dengan pembilang dk = 1 dan dk penyebut = n-2. Apabila koefisien Fhitung < F tabel dengan taraf kesalahan 5 % maka kesimpulannya koefisien tersebut berarti.

#### **d. Koefisien Determinan $R^2$**

Melakukan uji koefisien determinan untuk mengetahui kontribusi hasil pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas kerja usaha konveksi Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen dihitung menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows* dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan:

KD = koefisien determinan

R = koefisien korelasi

#### **e. Mencari Kontribusi/ Sumbangan Relatif (SR)**

$$SR\%X_n = \frac{a_n \sum XY}{JK_{reg}} \times 100\%$$

Keterangan :

$SR\%X_n$  = Nilai kontribusi/sumbangan relative predictor

$a$  = koefisien prediktor

$\sum XY$  = jumlah antara X dan Y

$JK_{reg}$  = jumlah kuadrat regresi (Sutrisno Hadi,2002:45)

**f. Mencari Kontribusi/ Sumbangan Efektif (SE)**

$$SE\%X_n = SR\%X_n \times R^2$$

Keterangan :

$SE\%X_n$  = nilai kontribusi/sumbangan efektif prediktor

$R^2$  = koefisien determinan (Sutrisno Hadi,2002:45)



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai kontribusi pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen. Adapun data yang akan di bahas yaitu mengenai pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif, pencapaian produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana, hubungan antara pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana serta kontribusi pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana.

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Deskripsi data merupakan status data yang menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun deskripsi data yang disajikan dalam penelitian ini meliputi harga rerata mean ( $M$ ), modus ( $M_o$ ), median ( $M_e$ ), standard deviasi atau simpangan baku ( $SD$ ), kategori variabel hasil kompetensi Industri Kreatif dan kategori produktivitas kerja siswa di Unit Produksi tata busana. Disamping itu deskripsi data penelitian juga disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram.

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Ngawen yang terletak didesa Tancep, Kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul tepatnya di perbatasan sebelah utara Kabupaten Gunungkidul dengan Kabupaten

Klaten Jawa Tengah. SMK Negeri 1 Ngawen merupakan salah satu sekolah kejuruan bidang studi keahlian yang terdiri dari bidang keahlian Otomotif, bidang keahlian Teknik Komputer Jaringan dan bidang keahlian Tata Busana (Busana Butik) yang sudah menerapkan kurikulum spektrum serta memiliki prestasi cukup baik di Kabupaten Gunungkidul bahkan ditingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sekolah muda yang berdiri pada tahun 2005 namun sudah memiliki perkembangan cukup baik dalam prestasi akademik maupun non akademiknya.

SMK N 1 Ngawen dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sama sejak awal berdirinya hingga sekarang tahun 2012. Jumlah tenaga pengajar di SMK N 1 Ngawen kurang lebih terdiri dari 56 orang dan pegawai Tata Usaha kurang lebih 15 orang.

Mata Diklat Industri Kreatif sebagai subjek dalam penelitian ini merupakan mata pelajaran muatan lokal yang terdapat di sekolah. Mata Diklat Industri Kreatif merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa bidang keahlian Tata Busana (Busana Butik) sebagai mata pelajaran yang mendukung mata diklat produktif kejuruan Tata Busana.

Usaha konfeksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen merupakan salah satu usaha produksi sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat berwirausaha bagi siswa selain itu juga dimanfaatkan sebagai sarana mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan

keterampilan yang telah dipelajari di sekolah. Selain itu siswa semakin siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja setelah lulus nanti karena telah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman di bidang usaha.

## 2. Gambaran Pencapaian Kompetensi Belajar Industri Kreatif

Hasil kompetensi belajar Industri Kreatif siswa kelas XII tata busana SMK Negeri 1 Ngawen Tahun Ajaran 2011/2012 diperoleh dari dokumentasi nilai raport siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui nilai raport siswa semester III dapat diperoleh nilai maksimum = 82 dan nilai minimum = 75, nilai rata-rata ( $M_i$ ) = 79, median ( $M_e$ ) = 79, modus ( $M_o$ ) = 79. Berdasarkan data hasil kompetensi belajar Industri Kreatif dapat dibuat tabel distribusi hasil kompetensi belajar Industri Kreatif yang dinyatakan dalam bentuk angka sebagai berikut:

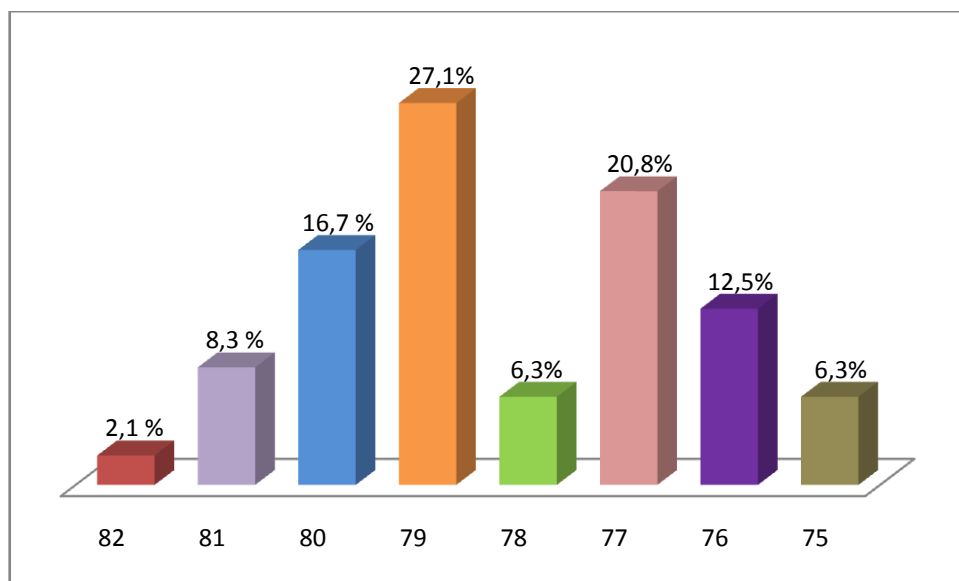
**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Kompetensi Belajar  
Industri Kreatif**

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase
1.	82	1	2,1 %
2.	81	4	8,3 %
3.	80	8	16,7%
4.	79	13	27,1%
5.	78	3	6,3 %
6.	77	10	20,8 %
7.	76	6	12,5 %
8.	75	3	6,3 %
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100 %</b>

**Tabel 6. Kriteria Pencapaian Kompetensi Belajar**

Nilai	Kategori
> 75	Kompeten/ memenuhi KKM
< 75	Tidak Kompeten/ belum memenuhi KKM

Berdasarkan kriteria pencapaian kompetensi belajar tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa SMK Negeri 1 Ngawen memenuhi kriteria pencapaian kompetensi belajar sebesar 100% (27 siswa). Dilihat dari tabel distribusi frekuensi maka siswa yang memiliki nilai  $\geq$  dari rerata ( $M_i$ ) sebanyak 22 siswa (45,83%) dari 48 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki nilai  $<$  dari rerata ( $M_i$ ) sebanyak 26 siswa (54,17%) dari 48 siswa.



**Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Data Hasil Kompetensi Belajar Industri Kreatif**

### **3. Gambaran Pencapaian Produktivitas Kerja Siswa**

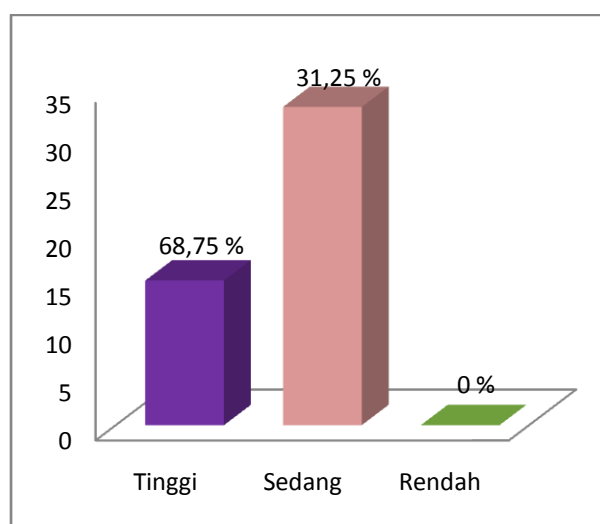
Variabel produktivitas kerja Unit Produksi tata busana SMK Negeri 1 Ngawen diukur dengan memperhatikan aspek-aspek produktivitas kerja dengan masing-masing indikator yang memiliki bobot berbeda. Berdasarkan penilaian produktivitas kerja siswa maka skor tertinggi adalah 12 dan skor terendah adalah 0, maka diperoleh *Mean*

*Ideal* (Mi) sebesar 6 dan *Standart Deviasi* (Sdi) sebesar 2. Untuk mengidentifikasi kecenderungan tingginya produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen maka dibuat 3 (tiga) kategorisasi kecenderungan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun hasil perhitungan kategorisasi produktivitas kerja dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 7. Kategori Kecenderungan Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen.**

No.	Rentang Nilai	Klasifikasi	F	% F
1.	$x \geq 8$	Tinggi	15	31,25 %
2.	$8 > x \geq 4$	Sedang	33	68,75 %
3.	$4 > x$	Rendah	-	-

Berdasarkan tabel 7 diketahui produktivitas kerja Unit Produksi Tata busana SMK Negeri 1 Ngawen termasuk dalam kategori rendah diperoleh 0 siswa (0%), pada kategori sedang diperoleh 33 siswa (68,75%), sedangkan pada ketegori tinggi diperoleh 15 siswa (31,25%). Deskripsi data tersebut dapat dilihat lebih jelas pada gambar *histogram* berikut:



**Gambar 3 . Histogram Distribusi Frekuensi Produktivitas Kerja Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen.**

Gambar 3 menunjukkan bahwa Produktivitas Kerja Unit Produksi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen dominan berada pada kategori sedang sebesar 31,25 %.

#### 4. Uji Prasyarat Analisis Statistik

Dalam penelitian ini analisis statistik yang digunakan adalah *statistic parametric*, maka sebelum melakukan uji korelasi dan regresi terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji *normalitas* dan *linearitas* data.

##### a. Uji Prasyarat Analisis

##### 1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menguji normalitas data menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov Z* dengan olah data *SPSS versi 10.0*. Adapun perhitungan normalitas data diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov Z***

	kompetensi belajar	produktivitas kerja
N	48	48
Kolmogorov Smirnov Z	1.344	1.342
Asymp.Sig (2-tailed)	.054	0.55

Dari hasil pengujian normalitas data menggunakan *SPSS 10.0* di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi belajar Mata

Diklat Industri Kreatif berada pada taraf signifikansi  $0.054 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti data variabel kompetensi belajar berdistribusi normal. Sedangkan variabel produktivitas kerja berada pada taraf signifikansi  $0.055 > 0.05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti data variabel produktivitas kerja berdistribusi normal.

## 2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang berbentuk linear atau tidak. Pada penelitian ini uji linearitas data dibantu dengan menggunakan program *SPSS 10.0*, adapun ringkasan dari hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Uji Linearitas**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)	40.769	7	5.824	33.772	.000
Linearity	37.692	1	37.692	218.563	.000
Deviation from Linearity	3.077	6	.513	2.974	.017

Dari hasil uji linearitas data dengan *SPSS 10.0* maka dapat diketahui nilai signifikansi pada tabel linearity sebesar 0.000 atau kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa terdapat hubungan yang bersifat linear.

## 4. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah teknik analisis *korelasi Product Moment*. Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan antara hasil kompetensi belajar Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK N 1 Ngawen.”

Dasar pengambilan keputusan menggunakan koefisien korelasi antara variabel pencapaian kompetensi hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif (X) terhadap Produktivitas Kerja Siswa (Y). Hasil pengujian dikonsultasikan dengan  $r_{\text{tabel}}$  dengan taraf signifikansi 5% dimana  $N=48$  yaitu sebesar 0.284. Jika  $r_{\text{hitung}}$  lebih besar dari  $r_{\text{tabel}}$  maka disimpulkan hipotesis diterima dan sebaliknya apabila  $r_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $r_{\text{tabel}}$  maka hipotesis ditolak.

**Tabel 10. Hasil perhitungan uji korelasi *Product Moment***

		kompetensi belajar	produktivitas kerja
kompetensi belajar	Pearson Correlation	1.000	.889*
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	48	48
produktivitas kerja	Pearson Correlation	.889*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	48	48

Berdasarkan hasil perhitungan uji *korelasi Product Moment* di atas menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif (X) dengan Produktivitas Kerja Siswa (Y) pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil sebesar 0.889. Hal ini menunjukkan bahwa  $r_{\text{hitung}} 0.889 > r_{\text{tabel}} 0.284$  sehingga hipotesis dapat diterima, sehingga kesimpulannya adalah “Terdapat hubungan antara hasil pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen”.



**5. Kontribusi Pencapaian Hasil Belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.**

Setelah diketahui hubungan atau korelasi antara variabel kompetensi hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen, selanjutnya dicari sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kompetensi hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap produktivitas Kerja Siswa dengan melakukan analisis regresi dan perhitungan Sumbangan Efektif sebagai berikut:

**a. Uji regresi**

Untuk mencari persamaan garis regresi sebelumnya perlu dilakukan analisis regresi terlebih dulu. Berdasarkan analisis statistik regresi linear menggunakan program SPSS 10 *for windows* maka diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 11. Ringkasana Uji regresi Linear Sederhana**

Variabel	Koefisien	Signifikansi
X	0.495	0.000
Konstanta	-31.826	0.000
R	0.889	-
R <sup>2</sup>	0.791	-
F <sub>hitung</sub>	173.814	0.000

Model regresi yang ditunjukan oleh tabel 11 kemudian dituangkan

dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -31.826 + 0.495 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif (X) naik 1 poin, maka nilai Produktifitas Kerja Siswa (Y) akan naik sebesar 0.495 poin.

Setelah diketahui persamaan regresinya selanjutnya dilakukan uji keberartian (F) dari hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 10. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 42.047. dari hasil perhitungan dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = n-2 pada taraf signifikan 5% maka diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 42.047 >  $F_{tabel}$  sebesar 4.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tersebut signifikan.

#### **b. Koefisien determinan $R^2$**

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independennya. Hasil perhitungan dari SPSS versi 10 menunjukkan  $R^2$  0.791. Nilai tersebut berarti 79,1 % perubahan pada variabel Produktivitas Kerja Siswa (Y) dapat diterangkan oleh variabel pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif, sedangkan sisanya sebesar 20,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **c. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)**

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dapat diketahui besarnya Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) variabel

bebas terhadap variabel terikat. Besarnya Sumbangan Efektif (SE) dan Sumbangan Relatif (SR) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif variabel X terhadap variabel Y**

Keterangan	Variabel X
Sumbangan Relatif (%)	34,23
Sumbangan Efektif (%)	27.08

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum pada tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan Sumbangan Relatif sebesar 34.23%. Sedangkan Sumbangan Efektif yang diberikan sebesar 27.08 % dan sisanya diberikan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah dikemukakan hasil penelitian di atas maka akan dibahas mengenai hasil olah data yang telah diperoleh berupa pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif, produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana, serta kontribusi yang diberikan oleh pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.

### **1. Pencapaian Hasil Kompetensi Belajar Mata Diklat Industri Kreatif**

Penelitian ini menemukan bahwa siswa SMK Negeri 1 Ngawen telah memenuhi telah memenuhi kriteria pencapaian kompetensi belajar yang diperoleh 48 siswa (100%) yaitu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) > 75 dengan nilai rata –rata (Mean) 79. Keberhasilan pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif tidak lepas dari peran guru

sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang mampu membekali ilmu pengetahuan serta sebagai motivator bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Upaya guru Mata Diklat Industri Kreatif dalam memberikan materi ajar dan bimbingan dalam melaksanakan praktek secara nyata sehingga siswa mampu merefleksikan ilmu yang mereka dapatkan dalam sebuah karya nyata dan mampu dilihat serta dipakai oleh orang lain mampu menjadikan dorongan tersendiri bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

## **2. Produktivitas Kerja di Unit Produksi Tata Busana SMK N 1 Ngawen.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produktivitas kerja siswa di Unit Produksi berada pada kategori sedang yang diperoleh 33 siswa (68.75%) dan pada kategori tinggi diperoleh sebanyak 15 siswa (31,25 %). Sehingga diketahui bahwa produktivitas kerja siswa di Unit produksi masih belum maksimal. Besarnya produktivitas kerja siswa dalam Unit Produksi ini dihitung berdasarkan jumlah produk yang mampu dihasilkan persatuan waktu dengan cacatatan produk sudah melalui tahap pengecekan kualitas produk atau yang disebut dengan *quality control*. Penilaian produktivitas di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen tidak dapat disamakan dengan produktivitas di usaha konfeksi pada umumnya karena berbagai sebab, diantaranya siswa tidak dituntut untuk menghasilkan produk sebanyak-banyaknya untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dari hasil produksi tetapi siswa hanya dituntut untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan sesuai dengan target

waktu yang ditentukan dengan memperhatikan standar kualitas produk serta ada batasan dalam jumlah pekerjaan. Berbeda dengan usaha konfeksi, para pekerja dituntut untuk menghasilkan produk semaksimal mungkin dalam waktu yang singkat untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta jumlah produk tidak dibatasi sehingga tidak jarang produk yang dihasilkan oleh jahitan konfeksi rendah dalam segi kualitasnya sehingga harganya pun relatif lebih murah, hal itu juga tergantung pada jenis konfeksinya.

### **3. Hubungan antara pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui koefisien korelasi antara variabel kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa sebesar 0.889 pada taraf signifikansi 5 % dengan besar nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen. Kedua variabel dalam penelitian ini saling berhubungan karena kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif merupakan Mata Diklat yang membekali siswa untuk melaksanakan program usaha konveksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen. Pelaksanaan kegiatan usaha konveksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen sendiri

merupakan implikasi dari hasil pembelajaran pada Mata Diklat Industri Kreatif.

**4. Kontribusi Pencapaian Hasil Belajar Mata Diklat Industri Kreatif terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pencapaian hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan kontribusi/ sumbangan efektif terhadap Produktivitas Kerja Siswa di Unit Produksi sebesar 27,08 %. Pencapaian hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif mampu memberikan kontribusi efektif terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi dikarenakan kegiatan produksi yang dilaksanakan di Unit Produksi merupakan bentuk realisasi dari pembelajaran Mata Diklat Industri Kreatif yang memuat pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk usaha mandiri. Dalam pembelajaran ini siswa telah diberikan bekal berupa manajemen pengelolaan usaha busana baik perseorangan maupun konveksi. Sehingga wajar apabila siswa yang pencapaian kompetensi belajarnya tinggi memiliki produktivitas yang tinggi pula.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa SMK Negeri 1 Ngawen telah memenuhi standar pencapaian kompetensi sebesar 100 % dengan rata-rata mean sebesar 79, nilai maksimum 82 dan nilai minimum 75.
2. Produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana SMK N 1 Ngawen terpusat pada kategori sedang yang dicapai 33 siswa (68,75%) dengan rata-rata sebesar 7, produk maksimal 9 dan produk minimal 5.
3. Terdapat hubungan antara pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif dengan produktivitas kerja siswa di Unit Produksi Tata Busana SMK N 1 Ngawen yang ditunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.889, pada taraf signifikansi 5% sebesar  $0.000 < 0.05$ .
4. Berdasar hasil perhitungan diperoleh SE% (kontribusi/sumbangan efektif) sebesar 27.08%. Maka dapat disimpulkan bahwa Pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan kontribusi efektif terhadap Produktivitas Kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen sebesar 27.08% sedangkan 72.92% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan implikasi dari penelitian ini, yaitu :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas kerja siswa di Unit Produksi Tata Busana SMK N 1 Ngawen berada pada kategori . Ini berarti bahwa siswa SMK N 1 Ngawen memiliki kemampuan berproduksi yang belum maksimal.

Kemampuan berproduksi siswa dalam kegiatan Unit Produksi Tata Busana tidak lepas dari dorongan dan upaya sekolah khususnya guru untuk senantiasa membekali dan membimbing siswa melalui pengetahuan dan keterampilan bidang busana. Selain itu adanya usaha dari sekolah maupun guru untuk mempercayakan pada anak didiknya untuk menerima order jahitan sehingga secara otomatis mampu melatih keterampilan siswa dalam menjahit serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap siswa atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk membuat usaha atau memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Namun dalam hal ini siswa belum siap untuk melaksanakan kegiatan produksi secara massal karena tenaga dan pikiran yang terlalu diforsir serta kejenuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan produksi karena tertalu ditekan dengan target.

2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif mampu memberikan kontribusi terhadap Produktifitas Kerja siswa di Unit Produksi \SMK N 1 Ngawen. Hal ini memberikan informasi bahwa semakin tinggi pencapaian kompetensi



siswa dalam Mata Diklat Industri Kreatif maka semakin tinggi pula produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen. Tingginya produktifitas kerja siswa di Unit Produksis SMK N 1 Ngawen tidak lepas dari pembelajaran Mata Diklat SMK N 1 Ngawen berupa kegiatan belajar parktik dengan memberikan kepercayaan pada siswanya untuk membuat suatu produk busana dengan menerima pelanggan sendiri, menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sikap kerja yang baik dan mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan pada siswa secara tidak langsung dan bersifat lebih nyata.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah :

1. Pengumpulan data produktifitas kerja hanya dilakukan dengan pengamatan dan penilaian unjuk kerja tanpa menggali lebih dalam mengenai pendapat siswa dalam melaksanakan kegiatan produksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen sehingga tidak diketahui informasi mendalam mengenai permasalahan atau kendala yang dihadapi siswa serta hal-hal yang menjadi motivasi bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan produksi di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen, sehingga generalisasinya juga hanya untuk siswa kelas II Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen.

#### **D. Saran**

1. Berdasarkan kesimpulan bahwa pencapaian hasil kompetensi belajar Mata Diklat Industri Kreatif menunjukkan siswa telah berkompeten. Untuk lebih meningkatkan pencapaian hasil kompetensi Mata Diklat Industri Kreatif maka sebaiknya guru lebih memperhatikan materi-materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, pemberian contoh-contoh usaha busana yang baik, memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan usaha busana secara mendalam serta mengajak siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya agar menjadi siswa yang benar-benar berkompeten dibidangnya..
2. Berdasarkan kesimpulan bahwa produktivitas kerja Unit Produksi Tata Busana SMK N 1 Ngawen berada pada kategori sedang. Produktivitas kerja berada dalam kategori sedang karna dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mencapai produktivitas yang maksimal maka diperlukan upaya guru untuk mempersiapkan siswanya dalam melaksanakan kegiatan produksi serta mengkondisikan pelaksanaan kegiatan produksi agar lebih kondusif sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan produksi merasa lebih bersemangat tanpa merasa bekerja dibawah tekanan.
3. Pencapaian hasil belajar Mata Diklat Industri Kreatif memberikan kontribusi efektif sebesar 27,08% terhadap produktivitas kerja siswa di Unit Produksi SMK Negeri 1 Ngawen maka untuk meningkatkan produktivitas kerja perlu adanya usaha guru dan sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada Mata Diklat Industri Kreatif

khususnya dan pada mata diklat produktif lainnya secara umum yang mampu menunjang penguasaan keterampilan praktek siswa. Selain itu siswa juga perlu untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan pribadi sehingga mampu menghasilkan produk secara maksimal dalam melaksanakan pekerjaan baik di Unit Produksi maupun di dunia kerja sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anoaga Panji. 2001. *Psikologi Kerja*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- As'ad Moh. 1991. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty.
- BSNP. 2006. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimayati, dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa, 2006 . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung : Rosda Karya.
- J. Ravianto . 1993. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Matlis Robert L dan Jackson Jhon H. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi Hadari. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Pribadiyono. 2001. *Behavior Performance Productivity Management*. Surabaya : UNTAG Perkasa Offset.
- Siagian Sondang P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Sri Wening. 1994. *Dasar Pengelolaan Usaha Busana*. Yogyakarta : FPTK UNY
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kaulitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata. 2005 . *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.\
- S.P. Hasibuan, Drs. H. Malayu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Toni Wijaya. 2011. *Manajemen Kualitas Jasa*. Jakarta Barat : PT. Indeks.
- UU No 20/2003 tentang SISDIKNAS. Pasal 15
- UU No.20/2003 Bab I Ayat 20 SISDIKNAS
- Umar Husein. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Gremedia Pustaka.
- Wijaya Kuna. 1989. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta : Gajah Mada University Pres.